



JAPANEDU:
Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

<http://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/index>



**Japanese Semiaspectual Forms *-teshimau* and *-teoku* as
Discourse Markers**

談話標識としての日本語の準アスペクト表現形式「-てしまう」と「-ておく」

Nandang Rachmat, Otsuka Hiroko

Department of Japanese Literature, Padjadjaran University, Jatinangor, Indonesia
nandang.rahmat@unpad.ac.id, otsuka12001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses the Japanese semi aspectual forms *-teshimau* and *-teoku* function as discourse markers which serve as speaker's intentions of utterances for rapport management. In general, the semantic function of the morphological semi aspectual forms such as *-teshimau* and *-teoku* are explained as expressions of feelings of remorse or regret as well as preparatory actions, respectively. Both of them derived from the explanation of "completion" as a core meaning. The meanings mentioned above are also learned in elementary and pre-intermediate levels of Japanese language learning as a second language. However, the results of this research, which derived from analysis using I-JAS corpus dialogue data, indicate that in interpersonal discourse, these aspectual forms are used to show self-deprecating and modest attitudes, sentimental mood, or inevitable and difficult situations. Additionally, as a discourse marker, they are used to express utterance intentions such as showing speaker's responsible recognition for the situation occurred, respecting the opinion of the interlocutor, and avoiding current topic to be continued. They also function as act of politeness due to the effects of "down graders" and "upgraders" in Spencer-Oatey's theory of rapport management, while in this research indicates that improperly use of *-teoku* might sound impolite depending on the utterance situations. Furthermore, it was found that they work as discourse markers for rounding up dialogs or shifting topics, and there are differences between *-teshimau* and *-teoku* in whether it is the interlocutor's topic or the speaker's topic that was being rounded up. For these reasons, second language acquisition requires learning about indicative meanings of these forms that function in the contexts and utterance situations, and the findings of this research will also contribute to the research of Japanese language teaching materials.

KEYWORDS

Discourse Markers; Rapport Management; Downgraders and Upgraders; Politeness; *-Teshimau*, *-Teoku*

ARTICLE INFO

First received: 15 April 2021

Final proof accepted: 30 May 2021

Available online: 30 June 2021

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bentuk pola -*teshimau* dan -*teoku* merupakan bentuk semiaspektual morfologis (Kudo, 1995)¹. Makna inti aspek yang dinyatakan -*teshimau* dan -*teoku* adalah makna kompletif atau keterselesaian (完了/*kanryou*). Di samping makna inti aspek, kedua bentuk tersebut menyatakan makna nonaspektual, yaitu makna emosional dan evaluatif (感情・評価性/*kanjou, hyoukasei*) yang dinyatakan melalui -*teshimau*, dan makna niat melakukan sesuatu (意図性/*itosei*) yang dinyatakan melalui -*teoku* (Kudo, 1995).

Makna-makna nonaspektual tersebut bukan makna semantis, melainkan makna yang bersifat indikatif, yaitu makna yang sensitif-konteks. Makna tersebut merupakan makna maksud ujaran penutur (発話意図/*hatsuwa ito*). Dalam pelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, makna kedua bentuk pola tersebut diajarkan sebagai makna aspek kompletif/keterselesaian atau makna penyesalan (残念/*zannen*, 遺憾/*ikan*, 後悔/*koukai*) untuk -*teshimau*, dan makna tindakan persiapan (準備/*junbi*) untuk -*teoku* tanpa membedakan makna semantis dengan makna indikatif. Hal itu terlihat pada isi materi buku-buku ajar bahasa Jepang level pemula. Pembelajar umumnya kesulitan menguasai fungsi bentuk pola tersebut, pertama karena kekurangan informasi mengenai konteks situasi ujar yang tepat untuk menyatakan makna indikatif tertentu, dan kedua, karena bentuk pola tersebut berfungsi pula sebagai pemarkah wacana (談話標識/*danwa hyoushiki*).

Makna indikatif seperti penyesalan dan persiapan tersebut merupakan maksud ujaran yang terkait sikap mental (心的態度/*shinteki taido*) dan sikap tutur (発話態度/*hatsuwa taido*) penutur yang berfungsi sebagai pemarkah wacana. Pemarkah wacana membantu penutur menyampaikan informasi tanpa memengaruhi makna semantis kalimat agar mitra tutur memahami makna informasi secara efektif (Keum, 2005). Perhatikanlah contoh (1) a dan (1) b berikut yang menunjukkan perbedaan makna semantis dengan makna indikatif. Makna (1) a dan (1) b secara semantis bermakna sama, namun keduanya berbeda secara indikatif. Pada (1) b -*teoku* mengandung makna tambahan bahwa penutur 'berniat menyiapkan kondisinya (彼/*kare*) agar besok membekali orang tersebut dengan pengetahuan tentang rencana besok.'

- (1) a. 彼に明日の予定を伝えるね。
Kare ni asu no yotei wo tsutaeru ne.
'Saya akan beritahukan rencana besok kepada dia, ya.'
- b. 彼に明日の予定を伝えておくね。
Kare ni asu no yotei wo tsutaeteoku ne.
'Saya akan beritahukan rencana besok kepada dia, ya.' (Terjemahan harfiah)

Maksud ujaran yang bermakna indikatif memerlukan konteks yang tepat. Contoh (2) berikut ini adalah contoh bentuk -*teshimau* yang tidak tepat penggunaannya, sehingga diartikan sebagai makna 'sikap mental penyesalan' yang tidak sesuai dengan konteks. Kesalahan penggunaan tersebut terjadi karena penutur B ingin menyatakan makna 'telah menonton' dengan menggunakan -*teshimau*. Hal ini kemungkinan disebabkan penutur NNS terobsesi makna kompletif dan tidak mengira bahwa pada konteks tersebut muncul makna sikap mental 'menyesali perbuatan dirinya'. Untuk menyatakan makna 'telah menonton' seharusnya digunakan kata 「見ました /*mimashita*」. Kesalahan penggunaan seperti ini dapat mengganggu pemahaman informasi.

- (2) A: で、じゃあ例えばまあ、大学入ってから日本語が好きになったっていうことですが、日本の本とか映画とか、あの見たりしますか？
De, jaa tatoeba maa, daigaku hai-t-tekara nihongo ga suki ni na-t-ta t-teiukoto desu kedo, nihon no hon toka eiga toka, ano mitari shimasu ka?
'Lalu, tadi katanya setelah masuk universitas menjadi suka pada bahasa Jepang. Apakah Anda membaca buku Jepang atau menonton film Jepang?'
- B: 私はいつも日本の、日本語の、ドラマを見て、えーと、日本語の映画を見ました。
Watashi wa itsumo nihon no, nihongo no, dorama wo mite, eeto, nihongo no eiga wo miteshimaimashita.
'Saya selalu menonton drama berbahasa Jepang, eh, film berbahasa Jepang.'
- A: ああ例えば？
Aa, tatoeba?
'Oh, misalnya?'
- (I-JAS CCM06-I16610)

Sebagai pemarkah wacana, bentuk -*teshimau* dan -*teoku* menginformasikan sikap mental dan sikap tutur. Salah satu fungsi penting pada pemarkah wacana adalah fungsi untuk menjalin atau menjaga hubungan yang harmonis di antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Strategi untuk menjalin atau menjaga hubungan tersebut disebut 'manajemen *rappor*' (ラポール・マネジメント/*rappo to manacjimento*) oleh Spencer-Oatey (2000).

Contoh (3) berikut ini menunjukkan penggunaan *-teoku* yang menimbulkan kesan negatif mengenai sikap tutur, sehingga berpengaruh negatif bagi manajemen *rapport* terkait *politeness* (kesopansantunan). Wacana dialog (3) merupakan buatan penulis berdasarkan percakapan nyata. Pada wacana tersebut status sosial A lebih tinggi dari pada B secara usia, karir, dan sebagainya. Atas permintaan A untuk meralat penulisan nama yang salah dan B menyanggupi permintaan dengan menggunakan bentuk *-teoku*. Jawaban B ini mengesankan sikap tutur B yang kurang serius dalam menanggapi permintaan A, sehingga sikapnya dianggap *impolite*.

(3) A: すみませんが、大会パンフレットの私の名前の綴りが間違っていますので、修正、お願いします。

Sumimasen ga, taikai panfuretto no watashi no namae no tsuzuri ga machigatte imasu no de, shuusei, onegaishimasu.
'Maaf, ejaan nama saya pada brosur konferensi itu salah. Mohon diperbaiki.'

B: 分かりました。直しておきます。

Wakarimashita. Naoshi-teokimasu.
'Oh, baik, Akan saya perbaiki.' (terjemahan harfiah)

Sebenarnya dengan menggunakan *-teoku*, B bermaksud menyatakan sikap mental 'siap' untuk melakukan ralat yang diminta A, namun bertentangan dengan niat baik A tersebut, muncul indikasi makna sikap tutur yang seolah-olah B menanggapi permintaan A dengan sikap 'tidak perlu meralat segera, yang penting selesai diralat sebelum dipakai nanti'.

Pada kasus penggunaan *-teoku* di atas, makna aspek kompletif, makna niat, dan makna persiapan pada *-teoku* bersinergi untuk menyatakan makna 'masih ada waktu luang dan tidak perlu segera'. Untuk menetralkan kesan makna negatif tersebut dapat dilakukan dengan menambahkan kata 「すぐ/*sugu*」 'segera' pada ucapan (3) B, atau dapat pula dengan menggunakan bentuk verba 「直します/*naoshimasu*」, tidak menggunakan bentuk *-teoku*, sehingga dapat menghilangkan kesan makna mengulur waktu tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna sikap tutur *-teoku* sangat sensitif dengan konteks situasi ujar jarak sosial 'hubungan atas dengan bawah'. Penggunaan pemarkah wacana yang tidak sesuai dengan konteks situasi ujar berkonsekuensi mengganggu manajemen *rapport*, berakibat menimbulkan miskomunikasi dalam berinteraksi, seperti memberi kesan negatif kepada mitra tutur karena ada indikasi sikap tutur yang kurang serius atau kurang sopan (*impoliteness*).

Di dalam penelitian ini akan dibahas makna-makna indikasi sikap mental dan sikap tutur yang

berfungsi sebagai pemarkah wacana. Di antaranya terdapat beberapa penemuan makna indikatif baru yang berfungsi sebagai manajemen *rapport*. Selain itu akan dibahas pula fungsi pemarkah wacana lain pada bentuk *-teshimau* dan *-teoku* yang menurut pengetahuan peneliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain, yaitu mengenai fungsinya sebagai pemarkah wacana alih topik (*topic shifting*).

Fungsi pemarkah wacana yang dimaksud yaitu fungsi mengenai intensi penutur untuk mengontrol arah perkembangan wacana selanjutnya seperti mengalihkan topik (話題の転換/*wadai no tenkan*), menutup topik pembicaraan (話題の終結/*wadai no shuuketsu*) dan sebagainya. Fungsi pada *-teshimau* dan *-teoku* tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti lain, karena selama ini penelitian mengenai pemarkah wacana alih topik pada umumnya memfokuskan pada tataran kata seperti konjungsi (接続詞/*setsuzokushi*), interjeksi (感動詞/*kandoushi*), partikel interjeksi (間投助詞/*kantoujoshi*), dan adverbial (副詞/*fukushi*). Selama ini tidak terdapat penelitian mengenai fungsi pemarkah wacana pada bentuk pola morfologis-sintaktis yang terdapat pada akhir kalimat seperti *-teshimau* dan *-teoku*.

Fungsi alih topik berhubungan erat dengan strategi manajemen *rapport*, terutama fungsinya sebagai ekspresi *downgraders* (格下げ表現/*kakusage hyougen*). *Downgraders* adalah ekspresi linguistik yang mengindikasikan sikap merendah (Spencer-Oatey, 2000) yang digunakan untuk menjalin hubungan baik dengan mitra tutur. Contoh (4) berikut ini merupakan penggunaan *-teshimau* sebagai *downgraders*, yang digunakan sebagai pemarkah alih topik.

(4) A: そうですねー、わかりました、すいません、怖い話を思い出させてしまいましたね。

Soudesukaa, wakarimashita. Suimasen, kowai hanashi wo omoidas-ase-teshimai mashita ne.

'Oh, begituu. Ya, saya mengerti. Maaf telah membuat anda teringat kembali cerita yang serem.' (terjemahan harfiah)

B: ー、そう。

Umm, sou.

'Iya, sepeertinya.'

A: はい、じゃ、あのーこれからは、将来の、ちょっと明るい話をしていきたいんですけど、(後略)

Haai, ja, anou, korekara wa shourai no, chotto akarui hanashi wo shiitekita-i-n-desukedo(...)

'Yah, kalo gitu, sekarang kita bicara tentang masa depan anda yang cerah...'
(I-JAS CCH30-I)

Pada wacana (4), penutur A adalah pewawancara dan B adalah mitra tutur responden yang bukan penutur jati bahasa Jepang (NNS). Pada data dialog

di dalam korpus I-JAS, cukup banyak ditemukan penggunaan *-teshimau* sebagai pemarkah wacana untuk alih topik, khususnya mengalihkan topik pembicaraan mitra tutur yang sedang berbicara mengenai topik pembicaraan yang diawali penutur sendiri. Pewawancara A memberi *sinjal* mengakhiri topik yang sedang dibicarakan dengan menggunakan *-teshimaimashita*, namun mitra tutur B tidak dapat menangkap *sinjal* tersebut, sehingga memberi respons yang tidak tepat. Pewawancara A yang menyadari situasi di mana B tidak memahami *sinjal* tersebut, selanjutnya mengawali topik pembicaraan baru dengan memberi *sinjal* untuk alih topik dengan menggunakan beberapa strategi alih topik seperti 「はい /*haai*」, 「じゃ /*jya*」, 「あのー /*ano-* (menunjukkan *ためらい /tamerai* ‘ragu-ragu untuk berkata’)], dan 「これから /*korekarawa*」.

Terkait fungsi sebagai *downgraders*, makna kompletif yang dinyatakan oleh *-teshimau* mengindikasikan maksud ujaran bahwa ‘topik pembicaraan saat ini sudah akan selesai’. Pemarkah wacana ini sekaligus menunjukkan sikap tutur penutur yang ‘merendah (*modesty*)’ karena *-teshimau* mengindikasikan suatu keadaan yang terjadi di luar kontrol atau di luar dugaan penutur. Dengan menyatakan hal tersebut, penutur dapat sekaligus menunjukkan sikap tutur permintaan maaf yang ringan.

Downgraders membangun *politeness* dan *rapport*. Dengan menggunakan *-teshimau*, penutur dapat menunjukkan sikap menghargai informasi yang sudah diberikan mitra tutur, menunjukkan sikap empati, sikap akrab, dan rasa terima kasih terhadap mitra tutur, selain sikap tutur permintaan maaf tersebut di atas. Penggunaan *-teshimau* sebagai manajemen *rapport* teramati pula pada data NJS maupun NNS. Penggunaan oleh NNS ada kemungkinan disengaja atau tidak disengaja tergantung tingkat kemahiran bahasa Jepang NNS.

Pemarkah alih topik *-teshimau* cukup banyak ditemukan di dalam jenis data dialog pada korpus I-JAS. Korpus tersebut meliputi data wacana dialog penutur yang bukan penutur jati bahasa Jepang (NNS) maupun penutur jati bahasa Jepang (NJS). Di dalam data tersebut pengguna pemarkah wacana alih topik *-teshimau* semuanya adalah pihak pewawancara, yang mengindikasikan pembelajar NNS tidak dengan baik mampu menerapkan pemarkah wacana.

Fungsi pemarkah manajemen wacana teramati pula pada *-teoku* berdasarkan pengamatan penulis atas data *-teoku* dalam wacana dialog. Fungsi utama pemarkah manajemen *-teoku* adalah fungsi alih topik dan fungsi mengakhiri topik pembicaraan yang sedang berlangsung. Berbeda dengan fungsi alih topik pada *-teshimau*, fungsi alih topik *-teoku* adalah

fungsi mengakhiri topik pembicaraan penutur sendiri. Fungsi pemarkah *-teoku* tersebut digunakan penutur yang ingin mengakhiri atau merasa tidak perlu melanjutkan topik. Pada contoh (5) berikut penutur (NJS) memberi *sinjal* bahwa dia tidak bermaksud memberi informasi lebih lanjut tentang universitas tempat penutur dan temannya dulu belajar. Di lihat dari segi manajemen *rapport*, penggunaan pemarkah seperti ini pun termasuk *downgraders* karena sikap tutur ketidakinginannya tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun demikian, penggunaan *-teoku* sebagai *downgraders* hanya dapat diterapkan pada konteks ujaran di mana jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur setara atau penutur lebih tinggi.

(5) A: (一緒にご飯を食べた友人は)同じ大学だったんですね。(中略)かれは、八王子の [B: はい] ある大学というふうにしておきますが、そちらで、コースは違うんですけれども、まあお昼は一緒に食べるというような感じでしたね。

A: (*Isshoni gohan wo tabeta yuujin wa*) *Onaji daigaku da-t-ta-n desu yo ne. (...) Kare wa Hachioji no [B: Ya] aru daigaku toiu fuu ni shiteokimasu ga, sochirade, kousu wa chigau-n-desu keredo mo, maa ohiru wa issho ni taberu toiu youna kanji deshita ne.*

‘(Teman yang makan bersamanya adalah) teman satu universitas. (...) Di universitas yang, sebut saja di suatu universitas yang ada di Hachioji, di situ dia dan saya suka makan siang bersama walau kami berbeda prodi.’ (Terjemahan harfiah)

(I-JAS JJJ37-I 8370)

Seperti telah diuraikan di atas, bentuk *-teshimau* dan *-teoku* berfungsi sebagai pemarkah wacana, namun sebatas pengetahuan penulis, selama ini belum ada penelitian mengenai *-teshimau* dan *-teoku* dari segi pemarkah wacana dan pemarkah manajemen wacana. Penelitian pemarkah wacana mengenai *subsidiary verb* (補助動詞/*hojodoushi*) aspektual selain *-teshimau* dan *-teoku* pun, sebatas pengetahuan penulis, belum diteliti. Selama ini penelitian mengenai *-teshimau* atau *-teoku* dilakukan dari segi aspek, modalitas, atau fungsi semantis, sehingga belum terdapat penelitian *-teshimau* atau *-teoku* yang menjelaskan secara terpadu mengenai makna indikatif maksud ujaran dan pemarkah wacana untuk manajemen *rapport*.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan menjelaskan fungsi pemarkah wacana pada *-teshimau* dan *-teoku* melalui hubungannya dengan makna indikatif maksud ujaran. Penelitian ini membagi informasi pemarkah wacana ke dalam dua macam

informasi, yaitu makna indikatif mengenai sikap mental dan sikap tutur, dengan makna indikatif intensi penutur untuk mengatur perkembangan wacana. Kedua macam pemarkah wacana tersebut berhubungan pula dengan manajemen *rapport*. Data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari korpus, terutama dari data dialog dalam korpus I-JAS, Ninjal (*National Institute for Japanese Language and Linguistics*). Korpus tersebut mencakup data wacana penutur NJS dan NNS, yang cukup bervariasi menunjukkan makna dan fungsi pemarkah termasuk kesalahan penggunaannya.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu Mengenai Fungsi dan Makna *-Teshimau* dan *-Teoku*

Terdapat beberapa jenis penelitian terdahulu mengenai fungsi dan makna *-teshimau* dan *-teoku*, namun sebatas pengetahuan penulis belum terdapat penelitian yang memfokuskan pada fungsinya sebagai pemarkah wacana manajemen *rapport*.

Penelitian mengenai fungsi dan makna *-teoku* terdapat pada penelitian Yamamoto (2005). Yamamoto berpendapat bahwa makna dasar *-teoku* adalah makna 'persiapan'. Yamamoto (2005) membagi makna 'persiapan' menjadi tiga, yaitu 'persiapan' (準備/ *junbi*), 'pembiaran' (放置/ *houchi*), dan 'penanganan' (処置/ *shochi*), kemu-dian membaginya lagi ke dalam subklas. Penelitian ini mengacu pada klasifikasi fungsi dan makna menurut Yamamoto tersebut untuk menganalisis maksud ujaran. Yamamoto tidak meneliti bentuk *-teoku* dari segi *politeness*, namun ia mengisyaratkan terdapat kemungkinan untuk diteliti pada penelitian selanjutnya.

Tsuji (2017) meneliti *-teoku* sebagai 「対人配慮/ *taijin hairyo*」. *Taijin hairyo* merupakan konsep sejenis *politeness*, namun bukan konsep padanan *politeness* terkait kesopansantunan, melainkan merupakan konsep menimbang rasa terhadap orang lain. Berbeda dengan peneliti-peneliti terdahulu sebelum Tsuji yang pada umumnya meneliti makna aspek atau makna modus *-teoku*, Tsuji meneliti fungsi komunikasi *-teoku* melalui metode angket kepada 30 orang responden NJS yang merupakan pengajar bahasa Jepang. Di dalam penelitian Tsuji (2017) dijelaskan bahwa fungsi dan makna *taijin hairyo* seperti saat meminta tolong, dimintai tolong, menolak permintaan dan sebagainya itu berasal dari makna aspek *-teoku*. Penulis sependapat dengan pendapat Tsuji bahwa makna *taijin hairyo* bentuk *-teoku* berasal dari makna aspek. Namun demikian, penelitian Tsuji tidak meneliti fungsi komunikasi *-teoku* menurut perbedaan jarak sosial atas dengan bawah, tidak

meneliti pula fungsi sebagai pemarkah manajemen wacana.

Di antara penelitian mengenai bentuk *-teshimau* terdapat penelitian Chou (2011) dan Isshiki (2011) yang meneliti perbedaan makna *-teshimau* dengan *-chau*. Chou (2011) pun berpendapat adanya keterkaitan di antara makna emosional dan evaluatif dengan makna aspek. Pendapat Chou mengenai keterkaitan makna tersebut sependapat dengan penulis. Penelitian Chou berfokus pada makna emosional dan evaluatif pada *-chau*, namun di samping itu dibahas pula efek *politeness* yang terdapat pada penggunaan *-chau*.

Penelitian Isshiki (2011) adalah penelitian mengenai makna subjektif dan intersubjektif pada *-teshimau* dan *-chau*. Isshiki mengatakan makna inti *-teshimau* dengan *-chau* tidak begitu berbeda, hanya makna secara pragmatis yang berbeda. Makna subjektif (主観的意味/ *shukanteki imi*) dalam penelitian Isshiki adalah makna emosional, evaluatif dan *belief* (信念/ *shinnen*) penutur seperti makna *clean up* (一掃/ *issou*) dan penyesalan (遺憾/ *ikan*), sedangkan makna intersubjektif (間主観的意味/ *kan-shukanteki imi*) adalah makna komunikatif seperti ucapan bermakna dalih (言い訳/ *iiwake*), menyembunyikan rasa kikuk saat dipuji (照れ隠し/ *terekakushi*), dan menimbang rasa (配慮/ *hairyo*). Sebagian pendapat Isshiki mengenai makna *-teshimau* tersebut diacu dalam analisis penelitian ini.

Penelitian Huang (2015) merupakan penelitian mengenai makna evaluatif *-chau*. Huang mengemukakan bahwa penjelasan makna evaluatif pada buku pedoman pengajaran bahasa Jepang maupun pada kamus hanya terdapat makna evaluatif yang negatif, tetapi berdasarkan penelitiannya melalui korpus dan contoh kalimat, ia menegaskan bahwa makna evaluatif positif atau negatif harus ditentukan secara konteks.

Melalui tinjauan penelitian terdahulu di atas dapat dikatakan bahwa makna maksud ujaran berhubungan dengan makna inti aspek bentuk *-teshimau* maupun *-teoku*, dan makna maksud ujaran harus ditentukan melalui konteks situasi ujar. Di antara penelitian terdahulu belum terdapat penelitian mengenai *-teshimau* dan *-teoku* yang menjelaskan hubungan maksud ujaran dengan fungsinya sebagai pemarkah wacana, terutama pemarkah manajemen wacana yang digunakan untuk manajemen *rapport*.

Penelitian Terdahulu Mengenai Fungsi Pemarkah Wacana Alih Topik

Sebatas pengetahuan penulis, selama ini belum terdapat penelitian terdahulu mengenai fungsi pemarkah wacana alih topik pada bentuk *-teshimau* dan *-teoku*. Oleh karena itu, pada subsubseksi ini uraian

difokus-kan pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai pemarkah wacana alih topik terkait objek penelitian lain.

Penelitian Yang (2005) merupakan penelitian mengenai pemarkah alih topik pada situasi ujar interaksi NNS berbahasa ibu Tionghoa dengan NJS berbahasa Jepang dalam wacana dialog bahasa Jepang. Mengenai perbedaan strategi pemarkah untuk mengakhiri topik dan membuka topik baru di antara NJS dengan NNS, Yang menjelaskan bahwa penutur NJS menyukai proses kolaboratif di antara penutur dengan mitra tutur untuk mengakhiri dan memulai topik, sedangkan NNS tidak menggunakan proses kolaboratif seperti tersebut. Yang menunjukkan kemungkinan di mana perbedaan strategi di antara bahasa dapat mengganggu kelancaran komunikasi dan hubungan interpersonal yang baik.

Tanaka (2015) meneliti pemarkah wacana untuk memulai topik baru dalam dialog dengan bahasa Jepang dan dalam bahasa Tionghoa oleh penutur jati bahasa masing-masing. Tanaka menjelaskan bahwa di dalam dialog berbahasa Jepang terdapat pemarkah wacana untuk memulai topik baru yang bervariasi, sedangkan di dalam dialog berbahasa Tionghoa penggunaan pemarkah wacana terpusat pada satu jenis kata saja. Penelitian Tanaka (2018) merupakan penelitian mengenai pemarkah wacana untuk memulai topik wacana yang dilihat dari segi pemahaman isi wacana.

Hanamura (2014, 2015a, 2015b) meneliti pemarkah wacana alih topik dalam bahasa Jepang. Hanamura membandingkan penggunaan jenis pemarkah wacana di antara NJS dengan NNS berdasarkan 3 macam klasifikasi. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan kemungkinan terjadinya friksi komunikasi pada situasi interaksi di antara penutur yang berbeda bahasa ibunya akibat perbedaan pemarkah wacana alih topik pada bahasa ibu masing-masing. Penulis penelitian ini sependapat dengan pendapat Hanamura dalam menegaskan pentingnya pelajaran mengenai pemarkah wacana pada pembelajaran bahasa kedua.

TINJAUAN TEORI

Makna Aspek

Makna aspek pada *-teshimau* adalah makna kompletif, yaitu makna ‘melakukan perbuatan sampai selesai tuntas’. Makna aspek tersebut berkaitan dengan makna nonaspektual seperti makna emosional, makna evaluatif, makna niat dan sebagainya.

Mengenai makna kompletif *-teshimau*, Teramura (1984) mengatakan bahwa *-teshimau* adalah

ungkapan untuk menegaskan makna bahwa perbuatan atau kejadian telah selesai「完了 /*kanryou*」 dan makna utamanya adalah makna turunan dari makna *main verb* 「しまう /*shimau*」 ‘menyelesaikan’. Mengenai ciri makna kompletif *-teshimau*, Kinsui (2000) berpendapat bahwa *-teshimau* adalah ungkapan yang lebih menegaskan makna ‘mencapai titik akhir’ dari pada bentuk *-suru*. Miyabe (2018) menegaskan bahwa makna aspek gramatikal pada *-teshimau* adalah makna ‘perbuatan yang telah melampaui titik mulai (*starting point*)’ atau makna ‘perbuatan yang telah mencapai titik akhir (*ending point*)’, sehingga berbeda dengan *-suru* yang bermakna perfektif. Dengan demikian, penelitian ini berpendapat bahwa makna inti aspek pada *-teshimau* adalah makna kompletif.

Terdapat perbedaan istilah di antara peneliti yang menganggap makna aspek *-teoku* sebagai makna kompletif, seperti Xu (2015) dan Ueda (2017) yang menggunakan istilah 「完了 /*kanryou*」, dan Yamamoto (2005) yang menggunakan istilah 「終結性 /*shuuketsusei*」. Kinsui (2000, hal. 70-71) memiliki pendapat yang berbeda mengenai makna aspek. Kinsui mengatakan bahwa (i) *-teoku* yang digunakan bersama dengan verba yang menunjukkan perbuatan pada suatu lokasi seperti 「積んでおく /*tsundeoku*, 立てておく /*tateteoku*」 di mana *-teoku* mirip maknanya dengan makna verba *main verb* (本動詞 /*hondoushi*) 「置く /*oku*」 ‘meletakkan’, maka *-teoku* tersebut menyatakan makna perfektif (完成相 /*kanseisou*), sedangkan (ii) *-teoku* yang digunakan bersama dengan verba *volitional* (意志動詞 /*ishi doushi*) seperti pada 「読んでおく /*yondeoku*, 話しておく /*hanashiteoku*, 知っておく /*shite-oku*, 走っておく /*hashite-oku*」, *-teoku* tersebut menyatakan makna perfek (パーフェクト /*paafekuto*).

Menurut sudut pandang penelitian ini, kedua makna aspek *-teoku* pada (i) dan (ii) sama, yaitu kompletif. Makna indikasi ‘niat untuk persiapan’ pun terdapat pada keduanya. Makna ‘niat untuk persiapan’ muncul karena *-teoku* menunjukkan adanya perbedaan waktu di antara waktu ujaran (menyatakan niat untuk berbuat), waktu referensi (waktu melakukan perbuatan), dan titik mulai dengan titik selesai perbuatan.

Sebagai contoh, pada kalimat 「来週の試験のために、2B の鉛筆を**買っておきます**。 /*Raishuu no shiken ni, 2B empitsu wo katte okimasu.*」 ‘Untuk ujian minggu depan saya akan membeli pensil 2B.’, waktu ujaran (menyatakan niat untuk membeli) dengan waktu referensi (waktu membeli) terdapat tenggang waktu. Tenggang waktu di antara keduanya dapat berjangka pendek, dapat pula berjangka panjang,

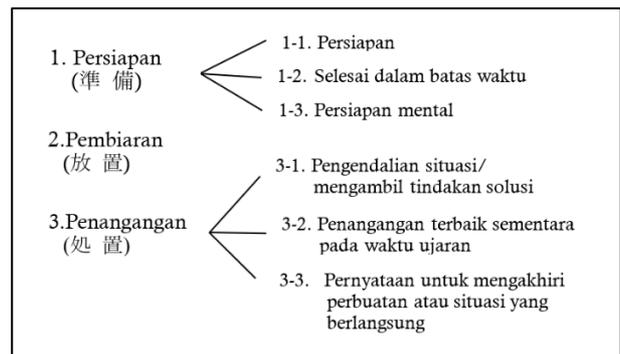
dengan syarat waktu referensi terjadi sebelum mencapai waktunya untuk menggunakan barang yang dibeli. Perbuatan *membeli* sendiri bermakna kompletif di mana titik mulai dengan titik akhir terjadi dalam waktu yang sama. Meskipun Ueda (2017) berpendapat bahwa bentuk *-teoku* berfungsi menghubungkan waktu selesai perbuatan dengan waktu yang disetting (設定時/*setteiji*), waktu *setting* tidak sama dengan waktu referensi (参照時/*sanshouji*) untuk bermakna perfek.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menganggap bahwa makna *-teoku* bukan makna perfek. Aspek perfek menyatakan situasi yang terjadi sebelum waktu referensi masih relevan dengan situasi pada waktu referensi (Bybee, Perkins, & Pagliuca, 1994). Berdasarkan pengertian perfek pada Bybee, Parkins, & Pagliuca tersebut serta penjelasan mengenai perbedaan waktu yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek *-teoku* bukan makna perfek, melainkan kompletif, karena waktu referensi pada *-teoku* adalah waktu perbuatan dilakukan, dan bukan batas waktu melaksanakan dan menyelesaikan perbuatan atau momen perbuatan yang ditargetkan.

Maksud Ujaran

Maksud ujaran penutur (*speaker's intentions of utterance*) atau intensi komunikasi penutur (*speaker's communicative intentions*) merupakan makna yang indikatif, yaitu makna yang tidak dapat diartikan secara semantis, melainkan harus ditentukan berdasarkan konteks situasi ujar. Penelitian ini membagi jenis informasi yang diindikasikan maksud ujaran menjadi dua macam, yaitu informasi terkait sikap mental dan sikap tutur, dan informasi mengenai intensi penutur untuk manajemen wacana.

Makna *-teoku* menurut Yamamoto (2005) menyatakan 'perbuatan yang disengaja atau diniati untuk dilaksanakan demi tujuan tertentu' yang dapat diaplikasikan pada makna sikap mental dan sikap tutur. Yamamoto membagi makna dasar *-teoku* yaitu makna 'persiapan' menjadi tiga, yaitu 'persiapan' (準備/*junbi*), 'pembiaran' (放置/*houchi*), dan 'penanganan' (処置/*shochi*). Makna 'pembiaran' memfokuskan pada keberlangsungan hasil perbuatan dan situasi sehingga sisi tujuan terlepas dari fokus. Pada makna 'penanganan', situasi yang memerlukan tindakan telah timbul pada saat perbuatan dilakukan. Pendapat Yamamoto di atas dirangkum penulis dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1: Makna utama dan makna derivatif pada *-teoku* menurut Yamamoto (2005).

Pada Gambar 1 terdapat masing-masing 3 makna derivasi untuk makna 'per-siapan' dan makna 'penanganan'. Yamamoto menunjukkan kasus penggunaan *-teoku* yang tidak dapat menyatakan makna 'persiapan'. Penelitian ini memerhatikan pendapat Yamamoto (2005) dan Tsuji (2017) dalam menjelaskan makna indikatif pada *-teoku*.

Mengenai makna *-teshimau*, penelitian ini memerhatikan pendapat Teramura (1984), Kinsui (2002), Chou (2011), Isshiki (2011), dan Kondo (2016). Kondo (2016) dengan memfokuskan pada makna evaluatif *-teshimau* yang bermakna 'di luar perkiraan' (想定外/*souteigai*) untuk menjelaskan alasan mengapa makna *-teshimau* tidak selalu diartikan sebagai makna kompletif secara murni dengan memberi contoh ucapan navigasi mobil ketika telah sampai di tempat tujuan. Saat sampai di tujuan, navigasi mobil tidak mengatakan 「着いてしまいました / *tsuteshimai-mashita*」 karena navigasi mobil tidak dapat mengevaluasi peristiwa, dan peristiwa tiba di tempat tujuan merupakan peristiwa yang sesuai ekspektasi.

Pemarkah Wacana

Penelitian yang secara total memfokuskan pada pemarkah wacana diawali dengan penelitian Schiffirin (1987). Schiffirin (1987, hal. 31) secara operasional mendefinisikan pemarkah wacana sebagai elemen yang bergantung secara berurutan yang berfungsi mengurung (*bracket*) satuan wacana percakapan yang disebut '*talk*'. Definisi tersebut lebih aplikatif untuk objek penelitian pemarkah wacana konjungsi, namun kurang aplikatif untuk penelitian pemarkah wacana maksud ujaran ini.

Fraser (2009) mengembangkan teori Schiffirin dan mencetuskan pengertian pemarkah manajemen wacana (*discourse management markers*). Dalam Fraser (2009) pemarkah wacana disebut dengan istilah pemarkah pragmatis (*pragmatic markers*), dan pemarkah pragmatis terbagi atas 4 pemarkah, yaitu

(i) pemarkah dasar, (ii) pemarkah komentar, (iii) pemarkah wacana, dan (iv) pemarkah manajemen wacana. (i) Pemarkah dasar adalah pemarkah yang terkait dengan tindak ilokusi, (ii) pemarkah komentar adalah pemarkah yang terkait sikap tutur, (iii) pemarkah wacana adalah pemarkah yang menunjukkan hubungan antarwacana seperti kata *but* dan *so* dalam bahasa Inggris. Terakhir pada (iv) pemarkah manajemen wacana terdapat 3 jenis pemarkah, yaitu pemarkah yang berfungsi menunjukkan struktur wacana, yang berfungsi mengalihkan topik (*topic orientation markers*), dan pemarkah perhatian (*attention markers*) yang berfungsi memberi *sinyal* bahwa topik pembicaraan akan berubah sebelum pemarkah alih topik.

Fungsi pemarkah wacana pada *-teshimau* dan *-teoku* adalah terutama fungsi (iv) sebagai pemarkah manajemen wacana, khususnya fungsi alih topik (話題転換標識 /*wadai tenkan hyoushiki*). Pada sebagian pemarkah terdapat pula fungsi pemarkah perhatian dan (i) pemarkah dasar terkait tindak ilokusi. Pemarkah komentar (ii) yang merupakan pemarkah menyatakan sikap tutur, menurut contoh Fraser seperti kata-kata *frankly*, *amazingly*, *apparently* tidak cocok dengan pengertian sikap tutur atau sikap mental dalam bahasa Jepang, karena makna tersebut diindikasikan melalui bentuk pola gramatikal. Pemarkah wacana tidak hanya terdapat pada tataran kata, melainkan terdapat pula pada tataran gramatikal.

Takahara (2003) mengatakan bahwa pemarkah wacana memberi informasi yang diperlukan untuk kelancaran interaksi komunikasi, dan pemarkah wacana berfungsi mengontekstualisasikan pesan penutur. Kinsui (2003) menegaskan bahwa *auxiliary* bentuk *-te* seperti *-teyaru*, *-tekureru*, *-temorau*, *-teoku*, *-tearu*, *-temiru* dan *-teshimau* memiliki fungsi kontekstualisasi, yaitu tanpa memengaruhi makna semantis logis peristiwa yang dinyatakan, dapat memberi kerangka interpretasi konteks. Fungsi tersebut adalah fungsi pemarkah wacana yang dimaksud penelitian ini.

Keum (2005) mengatakan bahwa pemarkah wacana memberi *sinyal* kepada mitra tutur supaya konten informasi secara efektif tersampaikan, tanpa berhubungan langsung dengan konten informasi. Chen (2008) dan Hirose (2012) menekankan fungsi pemarkah wacana untuk menyampaikan maksud ujaran penutur.

Penelitian ini memerhatikan pendapat Takahara (2003), Keum (2005), Chen (2008), dan Hirose (2012) mengenai fungsi pemarkah wacana yang menyampaikan informasi maksud ujaran dan fungsi kontekstualisasi pada pemarkah wacana. Mengenai pengertian pemarkah manajemen wacana, penelitian ini mengacu pada Fraser (2009).

Manajemen Rapport

Manajemen *rapport* adalah manajemen hubungan sosial pada segi penggunaan bahasa (Spencer-Oatey, 2000). *Rapport* adalah kata yang berasal dari bahasa Prancis yang bermakna hubungan yang *friendly* dan harmonis. Dengan demikian manajemen *rapport* adalah manajemen penggunaan bahasa demi memelihara hubungan sosial yang baik. Pengertian manajemen *rapport* mencakup juga *politeness* dan manajemen muka *face*, namun Oatey memilih istilah manajemen *rapport* karena cakupannya lebih luas. Pengertian manajemen muka *face* berfokus pada perhatian pada diri sendiri, sedangkan manajemen *rapport* menyarankan keseimbangan yang lebih besar antara diri sendiri dan orang lain (ibid).

Sebagai strategi manajemen *rapport* terdapat *downgraders* (格下げ表現 /*kakusage hyougen*) dan *upgraders* (格上げ表現 /*kakuage hyougen*). *Downgraders* selama ini lebih dikenal dengan istilah *hedge*, *euphemism*, atau *mitigasi*, dan *upgraders* selama ini lebih dikenal dengan istilah *boosters*, *intensifier*, dan sebagainya. Sebagai manajemen *rapport*, *downgraders* berfungsi memperlembut atau mengurangi efek negatif tindak tutur, sedangkan *upgraders* berfungsi menegaskan efek positif tindak tutur. Menurut Spencer-Oatey (2000), *downgraders* dan *upgraders* berfungsi di dalam domain tindak ilokusi, namun menurut penulis *downgraders* dan *upgraders* bahasa Jepang terdapat pula di luar domain ilokusi. Sebagaimana dikatakan Oatey (2000) bahwa cakupan dan bentuk bahasa yang digunakan sebagai *downgraders* dan *upgraders* berbeda dalam setiap bahasa dan setiap budaya. Penelitian ini mengidentifikasi pemarkah wacana sebagai *downgraders* dan *upgraders* pada *-teshimau* dan *-teoku* dengan cakupan yang lebih luas tanpa terbatas pada tindak ilokusi.

Spencer-Oatey (2000) menjelaskan bahwa terdapat *downgraders* sintaktis dan leksikal/frasal. Contoh *downgraders* sintaktis adalah seperti ucapan permohonan *I am **wondering** if ~*, di mana bentuk aspekual *wondering* digunakan sebagai *downgraders*, dan *I **was** wondering ~*. di mana bentuk kala *was* digunakan sebagai *downgraders* (Spencer-Oatey, 2000).

Penelitian Kanda (2004) adalah penelitian mengenai *downgraders* dalam bahasa Jepang. Kanda hanya memberi satu buah contoh untuk *downgraders* sintaktis yaitu *-teoku*. Kanda mengatakan *-teoku* seperti pada 「用意しておく /*youishiteoku*」 berfungsi sebagai *downgraders* sintaktis jika keberlangsungan perbuatan atau situasi yang dimaksud berlangsung dinilai penutur akan menguntungkan mitra tutur dan perhatian terhadap mitra tutur pun berlangsung

selama itu. Namun demikian, Kanda tidak memerhatikan hubungan jarak sosial yang tepat untuk menggunakan *-teoku* sebagai *downgraders*.

Contoh (6) berikut adalah penggunaan *-teoku* yang dikemukakan Kanda (2004) sebagai *politeness* terhadap mitra tutur. Penulis penelitian ini berbeda pendapat dengan apa yang dikemukakan Kanda. Menurut penulis penelitian ini, contoh (6) bukan *downgrader* manajemen *rapport* untuk *politeness*, melainkan mengindikasikan sikap tutur sebagai orang yang posisinya lebih tinggi dari pada mitra tutur atau pihak terkait lainnya.

- (6) ええ、そうですね、散々お世話になりましたんで、はい。えーと、それじゃあ、そのこともあの一応頭に入れておきますので。

Ee, soudesu yo ne, sanzan osewani narimashita- n- de, hai. Eeto, sorejaa, sonokotomo, ano ichiu atama ni ireteokimasu no de.

'Iya, betul, Pak. Bapak telah sangat banyak membantu saya. Baiklah, saya akan camkan hal itu untuk masalah ini.' (terjemahan harifiah)

(Kanda, 2004)

Sementara itu, selama ini belum terdapat penelitian *-teshimau* sebagai *downgraders/upgraders* sintaktis. Kanda (2004) yang meneliti *downgraders* tidak menyinggung fungsi *upgraders* yang terdapat pada *-teoku*. Menurut pengamatan penulis pemarkah wacana *-teshimau* dan *-teoku* berfungsi sebagai *upgraders* dan *downgraders* sintaktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan data yang terutama diambil dari data korpus. Berhubung penelitian ini penelitian mengenai makna indikatif yang bersifat sensitif-konteks, digunakan pula metode intuitif untuk menganalisis dan menentukan makna indikatif.

Penelitian ini meneliti fungsi pemarkah wacana pada wacana dialog, maka sebagian besar data dialog diperoleh dari korpus I-JAS (*International Corpus of Japanese as a Second Language*) Ninjal. Alasan menggunakan data korpus tersebut karena pada korpus tersebut terdapat data wacana dialog berupa wawancara yang melibatkan responden NJS maupun NNS, dan merupakan wacana wawancara yang terarah atau terkendali, serta terdapat cukup banyak *turn taking* (話者交替 / *washa koutai*) yang membutuhkan pemarkah wacana. Dilihat dari segi jarak sosial, di antara pewawancara dengan responden pembelajar NNS, dari data dialognya dirasakan adanya suatu nuansa jarak sosial atau hubungan atas dengan bawah, sedangkan di antara pewawancara

dengan responden NJS hanya terdapat jarak sosial di antara orang yang belum kenal baik dan tidak terdapat hubungan atas dengan bawah.

Selain manfaat penggunaan data korpus tersebut di atas, terdapat pula manfaat lain, yaitu data tersebut memungkinkan pengamatan penggunaan pemarkah wacana pada situasi ujar tertentu, yaitu situasi ujar di mana terdapat jarak sosial, seperti hubungan di antara pewawancara dengan responden, dan dengan penutur dan mitra tutur yang baru saling kenal.

Bentuk varian *-teshimau* yang terkumpul adalah *-teshimau*, *-teshimaimashita*, *-teshimatte*, *-teshimaimasu*, *-chau*, dan *-chatta*. Bentuk varian *-teoku* yang terkumpul adalah *-teokimasu*, *-teokimashita*, *-teoita*, *-teoite*, *-teokanaito*, dan *-teoke*. Kecuali bentuk *-teshimaimashita* dan *-teokimashita* yang sebagian besar terdapat di akhir kalimat sebelum diakhiri dengan tanda titik, bentuk-bentuk lain tersebut di atas diikuti berbagai unsur seperti *-node*, *-kara*, *-tari* atau partikel akhir. Namun demikian, data yang disajikan pada penelitian ini hanya sebagian dari data yang terkumpul di atas sesuai keperluan penjelasan. Dalam penyajian data wacana, kata yang terulang (*overlap*), interjeksi (*aizuchi*), atau suara pengisi jeda (*filler*), diedit dalam batas tidak mengganggu makna dan fungsi teks wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian uraian hasil dan pembahasan ini akan dibahas bentuk *-teshimau* dan *-teoku* secara tersendiri mengenai makna sikap tutur dan sikap mental yang berfungsi sebagai pemarkah wacana. Penelitian ini berhasil menjelaskan bahwa makna emotif dan evaluatif yang dikemukakan dalam penelitian-penelitian terdahulu dapat berfungsi sebagai pemarkah wacana yang bervariasi. Penelitian ini berhasil pula memperjelas fungsi *-teshimau* dan *-teoku* sebagai pemarkah wacana alih topik.

Pemarkah wacana yang menyatakan sikap mental dan sikap tutur yang teramati pada data dialog dalam korpus I-JAS pada *-teshimau* dapat diklasifikasikan menjadi 7 macam, tidak termasuk makna aspek kompletif, yaitu (i) memberanikan diri untuk berbuat sesuatu, (ii) perbuatan sebagai akibat tidak mampu melawan godaan atau menahan nafsu, (iii) sikap tutur menyindir diri (*self-deprecating*), (iv) menghadapi kondisi sulit, (v) nuansa hati sentimental, (vi) konsekuensi yang takterhindarkan, dan (vii) konsekuensi dan situasi yang takterhindarkan secara berulang kali. Pengklasifikasian jenis makna (i), (ii), (iii), (v), dan (vii) di atas merupakan pendapat penulis penelitian ini.

Klasifikasi pemarkah wacana yang menyatakan sikap mental dan sikap tutur yang terdapat pada -

teoku menjadi 3 macam, yaitu (viii) mengantisipasi keadaan, (ix) perbuatan yang prosedural, (x) menghindari ketegasan jawaban, dan sebagainya. Berikut ini fungsi pemarkah wacana tersebut yang akan diuraikan secara tersendiri pada bagian -*teshimau* dan -*teoku*. Demikian pula fungsi pemarkah alih topik yang sesuai dengan bentuk masing-masingnya akan diuraikan pada subsubseksi bersama dengan fungsi manajemen *rapport* yang terkait dengan fungsi alih topik tersebut.

Pemarkah Wacana Bentuk -*Teshimau*

Bentuk -*teshimau* yang teramati pada wacana dialog dalam korpus, umumnya muncul dalam bentuk -*teshimaimashita* atau -*teshimaimasu*. Karena keduanya berbeda dalam bentuk kala, -*teshimaimashita* menyatakan maksud ujaran terkait perbuatan atau situasi yang telah terjadi, sedangkan -*teshimaimasu* menyatakan maksud ujaran terkait perbuatan atau situasi yang konsekuensinya kerap terulang terjadi. Maksud ujaran -*teshimaimashita* bervariasi dan terdapat penggunaan sebagai *downgraders* atau *upgraders* untuk manajemen *rapport* serta pemarkah manajemen wacana. Maksud ujaran -*teshimaimasu* didominasi makna konsekuensi atau situasi yang takterhindarkan yang sekaligus mengindikasikan sikap evaluatif penutur yang positif maupun negatif. Konsekuensi takterhindarkan yang terjadi berulang kali termasuk pada makna kebiasaan. Hasil penelitian ini pun membuktikan -*teshimau* tidak selamanya menunjuk-kan sikap tutur negatif seperti penyesalan.

Makna Kompletif

Penggunaan -*teshimau* NNS pada data I-JAS yang paling banyak ditemukan adalah penggunaannya sebagai makna kompletif dalam bentuk -*teshimatta*. Banyak bentuk -*teshimatta* yang digunakan bersama verba 「失くす / *nakusu*」 「忘れる / *wasureru*」 「まちがう / *machigau*」 dan 「迷う / *mayou*」 sebagai makna leksikal itu sendiri yang menunjukkan kesalahan, sehingga penggunaannya cenderung tepat untuk konteks situasi ujar. Sebaliknya, -*teshimatta* tidak tepat digunakan bersama ungkapan yang bermakna positif seperti 「疲れが取れる / *tsukare ga toreru*」.

Kesalahan penggunaan terdapat pula pada situasi ujar di mana penutur NNS bermaksud menceritakan pengalaman seperti ‘telah menonton’ seperti (7) dan (8) yang seharusnya tanpa -*teshimau*. (8) merupakan wacana kelanjutan (7).

- (7)/(2) A: で、じゃあ例えばまあ、大学入ってから日本語が好きになったっていうことですけど、日本の本とか映画とか、あの見たりしますか？
B: 私はいつも日本の、日本語の、ドラマを見て、えーと、日本語の映画を見ました。
A: ああ例えば？

(Catatan: Cara baca dan terjemahan dalam bahasa Indonesia kalimat (7) sama dengan kalimat nomor (2)).
(CCM06-I 16610)

- (8) 「源氏物語の映画を見ました」
Genji monogatari no eiga wo miteshimaimashita.
‘Telah saya menonton film Genji monogatari.’
(CCM06-I-01120)

Penggunaan yang tepat untuk menyatakan makna kompletif terlihat pada (9), (10), dan (11) di mana penutur menceritakan tentang akhir (*end*) dari suatu perbuatan atau hasil pencapaian perbuatan. Pada (9) penutur A menyatakan hasil ‘pencapaian’ telah menonton berbagai acara Arashi dengan sikap tutur bangga. Bentuk -*teshimau* ini menyatakan suatu perbuatan kompletif yang positif. (10) menceritakan akhir dari suatu situasi (結末 / *ketsumatsu*). Penggunaan -*teshimau* pada (7), (8), (9), dan (10) yang menyatakan sikap tutur *modesty* berfungsi pula sebagai *downgraders* pada manajemen *rapport* yang digunakan untuk menjalin hubungan dekat dengan mitra tutur.

- (9) A: 『嵐の宿題くん』とか『秘密の嵐ちゃん』と
B: 『秘密の嵐ちゃん』とかー
A: 全部見ました。
B: 全部見てるんですか、そうなんだ。
A: “Arashi no shukudai kun” toka “Himitsu no Arashichan” to--
B: “Himitsu no Arashi chan” tokaaa
A: Zenbu miteshimaimashita.
B: Zenbu miterundesuka, soumanda.
A: “Arashi no shukudai kun” dan “Himitsu no Arashi chan” dan
B: “Himitsu no Arashi chan” dan ...
A: Semuanya telah saya tonton.
B: Semua telah kau tonton, yaa, begitu yaa.’
(HHG46-I-00740 S.d 00770)

- (10) A: 大変な、事故でしたね、でも今はあの、慎重に曲がってらっしゃるってことで。
B: (バイクは)もう5年ぐらい乗っていません。売って見ました。
A: あ、そうだったんですね
A: Taihen na jiko deshita ne. Demo ima wa ano, magata-terassharu-t-te koto de.
B: (Baiku wa) Mou 5 nen gurai no-t-teinai desu. U-t-teshimaimashita.
A: A, sou da-t-ta-n desu ne.

- 'A: Jadi kecelakaan besar ya. Tapi mungkin sekarang Anda menjadi lebih hati-hati bila berbelok...
B: Sudah 5 tahun tidak naik motor. Motornya sudah **dijual**. (Terjemahan harfiah)
A: Aah, begitu yaa.'

(JJJ51-I-03670 s.d. 03690)

(11) berikut menjelaskan *-teshimau* bermakna kompletif yang berfungsi sebagai *upgraders* untuk sanjungan. Penutur A mengatakan 「いいお話を聞いてしまいました / *ii ohanashi wo kiiteshimaimashita*」, yang menunjukkan sikap tutur 'kebetulan dapat mendengar cerita yang bagus' sebelum mengucapkan terima kasih. *-teshimau* ini pun berfungsi sebagai pemarkah manajemen wacana untuk alih topik. Hal itu dapat dilihat pada ucapan setelah ucapan terima kasih, langsung beralih ke topik lain dengan berkata 「あつとー、さっきね〜 / *attoo, sakki nee*」. Pada data dialog I-JAS cukup banyak ditemukan penggunaan *-teshimau* untuk alih topik. Ucapan 「あつとー / *attoo*」 adalah bukan 「あと / *ato* 'selanjutnya」, melainkan kata penggabungan 「あつ / *a* 'interjeksi」 dengan 「それと / *sore to* 'selain itu」, dan, yang berfungsi sebagai pemarkah wacana pembuka topik baru (lihat Tanaka, 2018).

- (11)A: おー、渋谷の夜景を見て結構きれいな、あそこですかー
B: お酒飲みながら{笑}
A: あ、ちよつとー、ロマンティックでいいですねー
B: {笑}いいええ
A: わかりましたー。いいお話を聞いてしまいました。ありがとうございます。あつとー、さっきね小さい頃のお話もちよつと出てきたんですけど、Bさんって、ちっちゃい子どもの頃ってー、どんなお子さんだったんですかー？
A: Ooh, Shibuya no yakei wo mite kekkou kireina, a sodesukaaa.
B: Osake nominagara [tertawa]
A: A, chottoo, romantikku de iidesunee
B: [tertawa] Ie-ie.
A: Wakarimashitaa. Ii ohanashi wo **kiiteshimaimashita**. Arigatougozaimasu. Attoo, sakki ne chiisai koro no ohanashi mo chotto detekita-n-desu kedo, B san te chicchai kodomo no koro donna okosan da-ta-n-desu ka?
'Oh, begitu ya. Saya telah mendengar cerita bagus. (terjemahan harfiah) Terima kasih, ya. Eh, omong-omong, tadi Anda menyinggung sedikit tentang masa kecil kan, ya. Sekarang tolong ceritakan tentang B san semasa kanak-kanak.'

(JJC43-I-02270 s.d. 02310)

Makna Memberanikan Diri untuk Berbuat Sesuatu

Pada penggunaan *-teshimau* pada (12) teramati maksud ujaran sikap mental 'memberanikan diri untuk berbuat sesuatu' yang dalam bahasa Jepang 「思い切って行動する / *omoikitte koudousuru*」. Pemarkah wacana makna sikap mental tersebut pun berupa derivasi dari makna kompletif. Dengan menyatakan sikap mental tersebut, informasi menjadi lebih efektif daripada bentuk 「切りました / *kirimashita*」, sehingga *-teshimau* ini berfungsi pula sebagai *downgraders*.

- (12) A: あ、昔から長い髪なのね。
B: はい。(中略) 以前は、髪は、腰まであります(ありました)。
A: あすごい、あそう、短いことはなかったのね。
B: 高校時代、勉強は忙しいので、切つてーしました(切つてしまいました)。
A: A, mukashi kara nagai kami na no ne ?
B: Hai. (...) Izen wa kami wa koshi made arimasu.
A: A sugoi, a sou, mijikai koto wa naka-t-ta no ne?
B: Koukou jidai benkyou wa ishogashii no de, **ki-t-teshimaimashita**.
'A: Oh, jadi dari dulu memang berambut panjang ya?
B: Ya. (...) Dulu panjang rambut saya mencapai pinggang.
A: Wah hebat, oh gitu jadi belum pernah model rambut pendek ya?
B: Semasa SMA, karena sibuk belajar, saya potong pendek rambut saya.' (terjemahan harfiah)

(CCM07-I-02620 s.d. 02670)

Makna Perbuatan Sebagai Akibat Tidak Mampu Melawan Godaan Atau Menahan Nafsu

Pada (13) berikut 「見てしまいました / *mite imashita*」 digunakan bersama kata 「つい / *tsui*」 yang bermakna perbuatan yang tidak disengaja dilakukan atau tidak dapat menahan keinginan, sehingga dapat menegaskan makna indikatif tentang perbuatan yang dilakukan karena tidak mampu menahan keinginan untuk menonton. Pemarkah wacana sikap mental ini berfungsi sebagai *downgraders* karena sengaja memperlihatkan sifat penutur yang susah melawan godaan.

- (13) A: うーん、どうしてサスペンスドラマが好きですか。
B: あーそうですね、推理の部分が面白くて、ついでいろいろなサスペンスドラマを**見てしまいました**。
A: あーそうですね、台湾ドラマではサスペンス少ないんですか？

B: あーそうですね、少ないです。だいたいは恋愛、のドラマが多いです。

A: Uuun, doushite sasupensu dorama ga suki desu ka?

B: Aaa soudesune, suiri no bubun ga omoshirokute, tsui iroirona sasupensu dorama wo miteshimaimashita.

A: Aaa soudesu ka. Taiwan dorama dewa sasupensu sukunai-n-desu ka?

B: Aa soudesu ne, sukunai desu. Daitai wa renai no dorama ga ooi desu.

'A: Hmm, mengapa Anda suka drama yang menegangkan?

B: Iya, karena saya tertarik pada proses memecahkan misteri kasus, jadi penasaran menonton macam-macam drama yang menegangkan.

A: Oh, begitu. Di Taiwan film yang menegangkan tidak banyak?

B: Iya, begitu. Tidak banyak. Kebanyakan drama romantis.'

(CCS48-I-01410 s.d. 01440)

A: Genki no ii kodomo toka yoku naku kodomo toka iroiro arimasu yo ne.

B: Hai, haha no hanashi kara kiku to chiisai toki wa otonashiku arimasen. Chuugoku go no 'warui' to yuu no wa 'huai huai' desu. De, ano, kodomo no toki wa kazoku ni huai huai to yobaremashita.

A: Soudesuka [tertawa]

B: Ima wa nikku neemu mitai na mono ni nat-teshimaimashita.

'A: Waktu kecil Anda anak yang bagaimana?

B: Anak yang bagaimana?

A: Kan, ada anak yang seperti tidak mau diam, ada juga anak yang suka menangis.

B: Ya, menurut cerita ibu, waktu kecil saya tidak nurut orang tua. Dalam bahasa Tionghoa 'buruk' disebut 'huai huai', jadi waktu kecil saya dipanggil 'huai huai' oleh keluarga.

A: Oh begitu.

B: Akhirnya sekarang panggilan itu menjadi nama panggilan saya.'

(CCS51-I-02910 s.d. 02980)

Makna Sikap Tutur Menyindir Diri

Pada (14) berikut ini *-teshimau* mengindikasikan sikap tutur menyindir diri (*self-deprecating*) atau dalam bahasa Jepang sikap tutur「自嘲的 / *jichouteki*」. Ungkapan「なつてしまいました / *natteshimaimashita*」terdiri atas verba intransitif「なる / *naru*」 yang sesuatu yang berada di luar kontrol penutur. Verba intransitif bersama *-teshimau* mengindikasikan konsekuensi alami (なりゆき / *nariyuki*). Suatu konsekuensi seperti dipanggil dengan nama panggilan「ホアイホアイ / *hoai hoai*」yang bermakna 'jelek' tidak hanya digunakan saat penutur yang waktu kecil merupakan anak yang nakal, digunakan juga sampai menjadi dewasa. Menyatakan situasi yang tidak dapat ditolak menjadi indikasi sikap tutur yang「自嘲的 / *jichouteki* 'self-deprecating'」. Sikap tutur「自嘲的 / *jichouteki*」 berfungsi sebagai *downgraders* untuk menjalin rasa akrab dengan mitra tutur.

(14) A: あなたが小さい頃ってどんな子供でした？

B: んー、どんなと子供ですか？

A: 元気のいい子とかよく泣く子とか色々ありますよね。

B: はい、母の話から聞くと小さい時は大人しくありません。(中略)中国語の「悪い」とゆうのはホアイホアイ(中国語の「坏坏」)です。で、あの、子供の時は家族にホアイホアイと呼ばれました。

A: そうですね{笑}

B: 今はニックネームみたいなものになつてしまいました。

A: Anata ga chiisai koro-t-te donna kodomo deshita?

B: Donna to kodomo desuka?

Pada (15) *-teshimau* mengindikasikan sikap tutur 'menyindir diri' pada penutur dan mitra tutur. Hal itu diketahui karena terdapat partikel akhir「ね / *ne*」 untuk membagi perasaan menyindir diri mengenai situasi di mana mereka telah asyik berbicara dengan topik *ramen*. Penutur A menyindir diri mereka berdua untuk membagi perasaan. Hal itu berfungsi sebagai *downgraders* agar alih topik berjalan lancar. *-teshimau* berfungsi sebagai pemarah alih topik. Hal itu terlihat pada wacana A yang setelah mengatakan *-teshimaimashita*, langsung beralih ke topik baru. Yang (2005) menunjukkan bahwa 'tertawa' pun digunakan sebagai strategi mengakhiri topik. Kebetulan pada wacana dialog (15) mitra tutur B tertawa, yang kemungkinan dipahami A sebagai *sinyal* mengakhiri topik dan beralih ke topik baru.

(15) A: そうですね、なんか、ラーメンの話で盛り上がつてしまいましたね。

B: {笑}

A: あの、ベトナムでは例えば、あのお誕生日とか、なんか、赤ちゃんが生まれた時って何かお祝いをしますか？

A: Soudesuka. Nanka, raamen no hanashi de moriaga-t-teshimaimashita ne.

B: [warai]

A: Ano, Betonau de wa tatoeba, ano, otanjoubi toka nanka, akachan ga umareta toki tte nanika oiwai wo shimasu ka?

'A: Oh, begitu. Aduh, kita terlalu keasyikan dengan topik ramen ya.

B: [tertawa]

A: Oh, ya, di Vietnam, ada perayaan pada hari ulang tahun atau ketika bayi lahir?'

(JJE15-I-03030 s.d. 03050)

Pada (16) *-teshimau* menyatakan sikap tutur 'menyindir diri sendiri' (自嘲 /*jichou*). Dengan menyatakan sikap tutur seperti itu, *-teshimau* berfungsi sebagai *downgraders*, dan dapat menjadi pemarkah wacana untuk mengundang rasa simpati sehingga berkontri-busi pada manajemen *rapport*. A menanyakan boneka Teddy Bear besar yang dibelikan pacarnya B saat ini. B menjelaskan bahwa lama-lama boneka besar menjadi penuh debu dan menyita tempat, akhirnya diam-diam dibuang, padahal dulu B sangat ingin memiliki boneka tersebut dan pacarnya juga membayar cukup mahal. Ungkapan *-teshimaimashita* menyatakan sikap mental bahwa dengan menyesal harus dibuang, sehingga menjadi sikap tutur 'menyindir diri sendiri.'

(16) A: へー、その時の一もらった、熊のぬいぐるみは(中略)まだあるんですか?

B: えーとすいません捨ててしまいました(中略)

B: いつしかこっそりと捨ててしまいました

A: Hee, sonotoki no, mora-t-ta kuma no nuigurumi wa (...) mada aru-n-desu ka?

B: Eeto, suimasen, sute-teshimai-mashita. (...)

B: Itsushika kossori to sute-teshimai-mashita.

'A: Oooh, terus, boneka beruang yang dikasih waktu itu masih ada?

B: Eh, maaf, sudah saya buang. (terjemahan harfiah)

B: Pada suatu hari saya diam-diam membuangnya. (terjemahan harfiah)

(JJJ31-I-03390 s.d. 03520)

Pada (17) berikut penutur menertawakan nasib penutur sendiri sebagai seorang ayah yang memiliki anak laki-laki, karena minat olah raga anaknya tidak sesuai dengan harapan sang ayah. Pada mulanya penutur berniat melatih anaknya pada bidang olah raga bisbol, namun anaknya menekuni bidang sepak bola karena pengaruh temannya.

(17) あの、野球で、仕込もうかと思ったんですけど(はい)あの一友だちの影響でサッカーの方に行ってしまいました

Ano, yakyuu de shikomou ka to omo-t-ta-n desu kedo, anou, tomodachi no eikyou de sakkaa no hou ni i-t-teshimai-mashita.

'Em, sebenarnya, saya berniat melatih anak saya untuk main bisbol, tetapi kenyataannya anak saya menekuni sepak bola karena ada pengaruh temannya.' (terjemahan harfiah)

(JJJ48-I-00600)

Makna Menghadapi Kondisi Sulit atau Situasi yang Tidak Diharapkan Terjadi

Makna sikap tutur atau sikap evaluatif penyesalan paling ditekankan dalam pengajaran bahasa Jepang sebagai makna utama selain makna aspek kompleksif.

Secara lebih rinci di antara makna sikap mental penyesalan terdapat variasi situasi yang disesalkan. Situasi yang kerap diungkapkan dengan *-teshimau* adalah situasi yang dinilai penutur secara negatif, misalnya 「明洞はなんか今は観光客のための街になってしまいましたけど / *Myondon wa nanka ima wa kankoukyaku no tame no machi ni na-t-teshimai-mashita kedo* (KKD54-I)」 menyatakan sikap evaluatif negatif, yaitu merasa sayang keadaan kota Myeong-dong yang telah berubah menjadi kota untuk wisatawan.

Sikap mental tentang terjadinya situasi yang tidak diharapkan dinyatakan seperti pada (18) dan (19). Pada (18) penutur meminta maaf kepada mitra tutur karena dia tiba-tiba batuk akibat tersedak. Pada (19) penutur menceritakan pengalaman suatu hari yang padat acara. Situasi yang pada umumnya dinyatakan dengan verba intransitif cenderung menyatakan sikap evaluatif negatif terhadap situasi yang tidak diharapkan.

(18) A: {咳}、ごめんなさい、ごめんなさいね、ちょっとごめんね

B: 大丈夫ですか? (中略)

A: いいえ、ちょっと、あの、むせてしまいました、{咳}、ごめんなさい

A: [seki] *Gomennasai, gomennasai ne. Chotto gomen ne.*

B: *Daijyubu desu ka? (...)*

A: *Iie, chotto, ano, muse-teshimai-mashita. [seki] gomennasai.*

'A: [batuk] maaf, maaf, maaf, ya.

B: Tidak apa-apa? (...)

A: Nggak, cuma, eh, tersedak. [batuk] Maaf.' (terjemahan harfiah)

(FFR64-I-03240 s.d. 03270)

(19) (前略) 結局、仕事とゆうよりもその研究とかあの勉強会でほとんどいちんち(一日)が終わってしまいました。

(...) *Kekkyoku, shigoto to yuu yori mo sono, kenkyuu to ka, ano, benkyoukai de hotondo ichinchi ga owa-t-teshimai-mashita.*

'Akhirnya, sehari itu bukannya habis untuk pekerjaan, melainkan habis untuk penelitian dan pertemuan studi bersama. (tejemahan harfiah)

(JJJ05-I-00400)

Bentuk *-teshimau* tidak selalu menyatakan sikap evaluatif yang negatif. Pada (20) penutur menceritakan pengalaman sehari sebelumnya yang merupakan hari dengan cuaca yang baik. Sehari itu akhirnya terlewati dengan kesibukan sehari-hari. Penutur tidak menyangkan aktivitas keseharian. Untuk menentukan makna sikap evaluatif perlu melihat makna verba dan konteks. Pada (20) penutur B menceritakan hari yang berakhir hanya dengan kesibukan sehari-hari dengan nada sedikit ironis, dan makna tersebut menjadi *downgraders* untuk

mengundang simpati mitra tutur yang juga mengerti aktivitas seorang ibu.

(20) A: そうですねー(昨日は)暖かかったですよねー

B: はい、で、(帰宅後)もう一家に溜まり溜まった洗濯を一生懸命干して、(中略) 子供をまた迎えに、で遊びながら帰ってきたっていう感じでもうほとんど終わってしまいました。

A: *Soudesu yonee (kinou wa) atatakakatta desu yo nee.*

B: *Hai, de, (kitakugo) mou, ie ni tamari tama-ta sentaku wo isshoukenmei hoshite, (...) kodomo wo mata mukae ni, de, asobi nagara kae-t-tekiita tte iu kanji de mou hotondo owa-t-teshimai-mashita.*

'A: Iya, betul, (kemarin) hawanya hangat yaa.

B: Ya. Jadi (setelah kembali ke rumah) saya menjemur segudang cucian (...) lalu berangkat untuk menjemput anak, dan menemani anak yang pulang sambil bermain. Begitulah kemarin itu habis seperti itu.' (terjemahan harfiah)

(JJJ17-I-00180 s.d. 00200)

Berikut -teshimau (21) merupakan contoh fungsi *downgraders* yang digunakan untuk permintaan. Situasi sudah menjadi sore「遅くなってしまった/osoku natteshimatta」 merupakan situasi yang tidak diharapkan kedua pihak, namun bukan kesalahan penutur A. Dengan menunjukkan perhatian terhadap situasi tersebut dengan -teshimau, berfungsi sebagai *downgraders* pada manajemen *rapport*, untuk meminta tolong menjawab pertanyaan-pertanyaan.

(21) A: 初めまして

B: はい、初めまして

A: えっとー、今日は、ずいぶん遅くなってしまいましたけれども、今まで、今日いちんち(一日)、どんなことをしたか、お話ししてください

A: *Hajimemashite.*

B: *Hai, hajimemashite.*

A: *Ettoo, kyou wa zuibun osokuna-t-teshimai-mashita keredo mo, ima made kyou ichinchi, donna koto wo shita ka ohanashi shitekudasai.*

'A: Selamat berkenalan.

B: Selamat berkenalan.

A: Emmm, hari sudah sore sekali, ya. Bisakah Anda menceritakan apa yang Anda lakukan sehari ini. (terjemahan harfiah)'

(KKD59-I-00040 s.d. 00060)

Makna Nuansa Hati Sentimental

Bentuk -teshimau mengindikasikan sikap tutur sentimental, sehingga berfungsi sebagai *downgraders* dan mengundang rasa simpati mitra tutur. Pada (22)

penutur mengenang pemandangan bagus di Milford Sound, Selandia Baru.

(22) A: やっぱりすごく感動したので、すごく今こう情景が、あー浮かびました

B: 思い浮かんで、ミルフォードサウンドってゆうんでしたっけ？(中略)フィヨルドの方、ですね

A: そうですねーなんか思い出していました

B: あーはい、いいですよ、ニュージーランド

A: *Yappari sugoku kandou shita no de, sugoku ima kou joukei ga aaa ukabimashita.*

B: *Omoikande, Mifyoodo Saundo tte yuundeshita-kke? (...) Fiyorudo no hou desu ne.*

A: *Soudesu nee. Nanka omoidashi-teshimai-mashita.*

B: *Aaa, hai. iidesu yo ne, Nyuujiirando.*

'A: Saya waktu itu sangat terkesan, ah, sekarang juga terbayang pemandangan itu.

B: Bisa terbayang ya, tempat itu Milford Sound ya, kalau tidak salah. Derah *ford*, kan.

A: Iya betul. Aduh terbayang sekali. (terjemahan harfiah)

B: Iya, ya, bagus yaa Selandia Baru itu.'

(JJJ46-I-05650-C s.d. 05720)

Pada (23) pengalaman surat menyurat dengan mantan dosen pembimbing semasa kuliah yang sudah tidak dilanjutkan lagi diceritakan dengan sikap tutur sentimental.

(23) A: 今でも連絡してらっしゃるんですか？

B: 全然ない

A: あ、そうなんですか(か)

B: もう途絶えてしまいましたね(中略)卒業してしばらくは文通とか、したり、あのしてたんですけど

A: あ、そうだったんですか

A: *Ima demo renraku shiterassharu-n-desu ka?*

B: *Zenzen nai.*

A: *A, souandesu ka.*

B: *Mou todaeteshimai-mashita ne.(...) Sotsugyoushite shibaraku wa buntsuu toka shitari, ano shiteta-n-desu kedo*

A: *A,souda-t-ta-n desu ka.*

'A: Masih suka kontak (dengan beliau)?

B: Ngak lagi sama sekali.(...) Sudah putus kontak sama sekali. (terjemahan harfiah) Sesudah lulus masih kami kontak seperti surat menyurat..

A: Oh, begitu.

(JJJ46-I-04310 s.d. 04370)

Makna Konsekuensi atau Situasi yang Takterhindarkan

Pada (24) berikut dua bentuk -teshimau「乗っちゃった/nocchatta」 dan 「乗ってしまった/notteshimatta」 mengindikasikan makna penilaian penutur (pewawancara) tentang konsekuensi yang tidak terhindarkan. Pada dialog (24) pewawancara aktif

memberi isyarat kontekstualisasi (*contextualization cues*) kepada mitra tutur.

- (24) A: あっそうですか、その時はどうして(ジェットコースターに) 乗っちゃったん ですか? (中略)
- B: や、そんなに、怖い物、だとは一、知りませんでしたので、はい。
- A: 乗ってしまいましたか一、はい、叫びましたか?、固まっていたか?
- B: ええ、そうですね。叫ぶ余裕さえありません。
- A: A, *soudesuka. Sonotoki wa doushite (jetto koostaa ni) no-cha-t-ta-n-desu ka?* (...)
- B: Ya, *somani kowai mono da to wa, shirimasen deshita no de, hai.*
- A: No-t-teshimai-mashita kaa, haai. *Sakebi-mashita ka? Katama-t-te-mashita ka?*
- B: Ee, *sodesu ne. Sakebu yoyuu sae arimasen.*
- 'A: Oh, begitu. Mengapa waktu itu Anda mau naik roller coaster?
- B: Ya, karena belum tahu menakutkan seperti itu.
- A: Akhirnya anda jadi naik yaaa, ya, ya. (terjemahan harfiah) Berteriak? Membeku ketakutan?
- B: Iya, begitulah. Gak sempat juga berteriak.'
- (CCS24-I-02150 s.d. 02220)

Pada (25) penutur A berkata 「涼しくなっていました / *suzushikuwatte shimaimashita*」 'merinding' yang bermakna badan terasa menjadi dingin karena mendengar cerita seram. Dengan berkata demikian penutur A memuji isi cerita karena melebihi harapan penutur yang menginginkan cerita seram, sehingga ungkapan tersebut berfungsi sebagai *upgraders*. Kemudian A menunjukkan sikap perhatian kepada mitra tutur dengan meminta maaf karena telah meminta menceritakan pengalaman yang menyeramkan. Ungkapan tersebut berfungsi sebagai *downgraders*.

- (25) A: ごめんなさい、なんか一瞬涼しくなっていました した、一気に。
- B: はい。
- A: ねー、すみません、怖い話 思い出させてしまっ て。
- B: いえ、全然大丈夫です
- A: *Gomennasai, nanka, isshun suzushiku-na-t-te-shimai-mashita, Ikkini.*
- B: Hai.
- A: *Nee, sumimasen, kowai hanashi omoidas-ase-teshima-t-te.*
- B: *Ie, zenzen daijoubu desu.*
- 'A: Aduh, maaf, saya sekejap merinding.
- B: Ya.
- A: Maaf, ya, saya telah meminta Anda menceritakan cerita yang menyeramkan seperti itu. (terjemahan harfiah)
- B: Sama sekali tidak apa-apa.
- (JJJ15-I-03570 s.d. 03600)

Di antara data wawancara I-JAS pewawancara sering menggunakan fungsi *upgraders* dan *downgraders* bentuk *-teshimau* supaya dapat berkomunikasi dengan baik. Di dalam data teramati ungkapan seperti 「ちょっと、いろんなことを聞いてしまいましたけれども / *chotto ironna koto wo kii-teshimaimashita keredomo*」 dan 「えーと、いろんな話をしすぎてしまいましたが / *Eeto, ironna hanashi wo shi-teshimaimashita ga*」 yang menunjukkan rasa bersalah secara terselubung, atau 「すみません、なんかつらい話をさせてしまいましたね、ごめんなさい / *Suimasen, nanka tsurai hanashi wo sase-teshimaimashita ne, gomennasai*」 yang disertai permohonan maaf, semuanya berfungsi sebagai *downgraders* dan juga berfungsi sebagai pemarkah alih topik.

Sebagai *upgraders*, teramati ungkapan seperti 「いやーすごい素敵なお話を、ねー聞いてしまいましたね。 / *Iyaa sugoi sutekina ohanashi wo, nee, kiiteshimaimashita ne*」 yang menunjukkan penghargaan terhadap cerita mitra tutur, kemudian setelah pemarkah *upgraders* biasanya langsung melakukan alih topik (話題転換 *wadai tenkan*). Strategi alih topik dengan menggunakan *upgraders* terlihat pada saat mendapat informasi yang baik di luar dugaan (想定外 / *souteigai*).

Kondo (2016) berpendapat bahwa makna *-teshimau* adalah makna evaluatif 'di luar perkiraan' (想定外) dan ini adalah makna sikap tutur, namun penelitian Kondo tidak menyinggung fungsinya sebagai *upgraders* dan pemarkah alih topik seperti yang ditemukan pada penelitian ini.

Pada (26) berikut, penutur menunjukkan sikap tutur yang seolah ia merasa bersalah karena telah menyanjai macam-macam mengenai opera sebab penutur tertarik pada opera. Maksud ungkapan tersebut adalah sikap menyanjung (敬意とおだて / *keii to odate*) terhadap mitra tutur yang telah sabar memberi informasi. Dengan demikian *-teshimau* berfungsi sebagai *upgraders* untuk manajemen *rapport*. *Upgraders* ini pun berfungsi sebagai pemarkah alih topik seperti teramati pada (26) di mana penutur langsung mengalihkan topik.

- (26) A: なるほどねー、(中略) 私見に行ったことがないのでオペラとか興味があるので、すみませんちょっといろいろ聞いてしまいました
- B: ぜひ行ってください
- A: なんか最近読んだ本とかまあ見た映画、まあテレビドラマでもいいんですけども何か印象に残ってるものってありますか?
- A: *Naruhodo nee, (...) Watashi, mini itta koto ga nai no, opera toka kyoumi ga aru no de, suimasen, chotto itoiro kii-teshimai-mashita.*
- B: *Zehi itte kudasai.*

A: *Nanka, saikin yonda hon toka, maa, mita eiga, maa terebi dorama demo ii-n-desu kedo mo, nani ka inshou ni noko-t-teiru mono-t-te arimasuka?*

A: Oh, begitu. (...) Karena saya belum pernah pergi nonton opera, tapi tertarik pada opera, maaf saya telah tanya macam-macam. (terjemahan harfiah)

B: Bagus kalau langsung menontonnya.

A: Ada tidak buku yang akhir-akhir ini dibaca atau film yang ditonton yang terkesan? Boleh juga drama di tv.

(JJJ30-I-00790 s.d. 00830)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa -teshimau berfungsi sebagai *upgraders* maupun *downgraders*, dan sekaligus berfungsi sebagai pemarkah manajemen wacana alih topik. Pemarkah alih topik -teshimau memberi *sinjal* kepada mitra tutur bahwa topik pembicaraan saat ini akan diakhiri. Fungsi alih topik atau mengakhiri topik pembicaraan tersebut hanya dapat digunakan terhadap topik pembicaraan yang diawali oleh penutur sendiri, dan tidak layak digunakan terhadap topik yang diawali orang lain karena jika terjadi hal seperti itu akan menjadi *impolite*.

Makna Konsekuensi dan Situasi yang Takterhindarkan Secara Berulang Kali

Maksud ujaran pada bentuk ungkapan -teshimau dalam bentuk kala taklampau -teshimaimasu didominasi makna konsekuensi atau situasi yang takterhindarkan dan terjadi berulang kali. Penggunaan -teshimau ini sekaligus mengindikasikan sikap evaluatif penutur yang positif maupun negatif. Situasi tersebut dapat terjadi berulang kali termasuk kebiasaan. (27) menyatakan situasi yang tidak diinginkan yang kemungkinan terulang lagi (望まない出来事の繰り返し / *nozomanai dekgoto no kurikaeshi*), (28) menyatakan perbuatan yang menjadi kebiasaan orang sibuk (不可避の癖 / *fukahi no kuse*), dan (29) menyatakan keniscayaan yang takterhindarkan (不可避の必然 / *fukahi no hitsuzen*). Pada (30) penutur A mengucapkan 「感じてしまう / *kanjiteshimau*」 mengenai perasaan yang spontan muncul di benak hati, yaitu kerinduan terhadap rasa tauco tempat asalnya.

(27) A: 小さな町ですねー。

B: あのーすぐに人に会えるっていう感じなんですね。

A: はい、なんか土曜日だとー、あのー小学校先生の半分に、会ってしまいますね。

B: {笑} 半分に会っちゃう。(中略) みんなおんなじところに行くんですか。

A: はいみんなおんなじところですね。

A: *Chiisana machi desu nee.*

B: *Anoo, suguni hito ni aeru-t-teiu kanji nandesu ne.*

A: *Hai, nanka doyoubi dato, shougakkou sensei no hanbun ni a--t-teshimai-masu ne.*

B: [*warai*] *Hanbun ni a-cchau. (...) Minna omaji tokoro ni iku-n-desu ka?*

B: *Hai, minna omaji tokoro desu ne.*

A: Kota kecil ya.

B: Hmm, jadi langsung ketemu kenalan gitu ya?

A: Ya, jika pada hari Sabtu, bisa ketemu sekitar setengah dari guru SD saya. (terjemahan harfiah)

B: [tertawa] Bisa ketemu setengah dari guru SD. Semuanya pergi ke tempat yang sama?

A: Iya, ke tempat yang sama.

(HHG55-I-03180 s.d. 03240)

(28) A: 普段やっぱり、電車の時間とか急いだりで{笑}

B: そうですねー時計をしょっちゅう見てしま
いますもんねー

A: だからあんまり、向こう(旅行先)行ってまでそういうことしたくないなって思って (後略)

A: *Fudan yappari, densha no jikan toka isoidari shiteru-nde [warai]*

B: *Sou desu yo nee, tokei wo shochuu mi-teshimai-masu mon nee.*

A: *Dakara anmari, mukou (ryokousaki) itte made souiu koto shitakunai tte omo-t-te (...)*

A: Memang sehari-harinya saya selalu buru-buru untuk mengejar jam kereta [tertawa]

B: Iya, betuul. Kita sering ngecek arloji kita, sih ya. (tejemahan harfiah)

A: Makanya saya tidak mau lakukan itu jika sudah berada di tempat resornya.

(JJJ01-I-00960 s.d. 00980)

(29) A: うん、じゃあね、お金と時間と、どちらの方がたくさんあったほうがいいですか？

B: (中略) たぶん、時間がもう、大切なことだと思います

A: あーそうですね、お金は貯められますけどね、時間は過ぎていってしまいますもんね。

A: *Un, jaa ne, okane to jikan to dochira no hou ga takusan atta hou ga ii desu ka?*

B: (...) *Tabun, jikan ga mou, taisetsu na koto to omoi masu.*

A: *Aaa sou desu ne. Okane wa tameraremasu kedo ne, jikan wa sugitei-t-teshimai-masu non ne.*

A: Nah, sekarang, anda pilih mana, banyak uang banyak waktu?

B: (...) Mungkin saya pikir waktu yang penting.

A: Iyaa, betul ya. Kalau uang bisa kita nabung, tetapi waktu itu berlalu begitu saja ya. (terjemahan harfiah)

(EUS24-I-02380 s.d. 02480)

(30) A: わかりますでも、(B:はい)なんか、そう、と(B:うん、そ、そうですね) 感じてしまいますよね、私もそうですねー。

A: *Wakarimasu. Demo (B: Hai) Nanka, sou, to (B: Un, so, soudesu ne) Kanji-teshimai-masu yo ne. Watashi mo sou desu nee.*

'A: Ya, saya mengerti. Tetapi (B: Ya) entah mengapa saya begitu (B: iya ya) merasa rindu ya. Saya juga sama seperti itu.

(JJJ50-I-01490)

Pemarkah Wacana Bentuk -Teoku

Pemarkah wacana sikap mental dan sikap tutur yang teramati pada -teoku adalah antara lain (i) sikap tutur mengantisipasi keadaan (何かのための準備 / *nanika no tame no junbi*), (ii) perbuatan prosedural (段取り / *dandori*) atau penanganan sementara (応急的処置 / *oukyuutei shochi*), (iii) menghindari ketegasan (明言を避ける / *meigen wo sakeru*), dan (iv) mengakhiri topik pembicaraan diri penutur (話題終結 / *wadai shuuketsu*, 話題転換 / *wadai tenkan*) yang juga merupakan pemarkah alih topik.

Makna sikap tutur mengantisipasi keadaan adalah sikap tutur melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang tujuan tersebut harus dinyatakan secara jelas di dalam konteks. Karena itu penggunaan tanpa informasi tujuan dapat mengakibatkan maksud ujaran yang tidak dapat dimengerti oleh mitra tutur. Makna sikap mental terkait perbuatan prosedural atau penanganan sementara adalah makna sikap tutur untuk bertindak sebagai penanganan sementara waktu atau sebagai suatu tahapan seperti 「今度言っておきます / *Kondo i-teoki-masu* 'akan saya katakan itu kepadanya' ». Pada makna sikap tutur seperti ini tidak perlu menyatakan tujuan perbuatannya secara eksplisit.

Sikap mental ingin menghindari atau menunda memberi keputusan atau memberi jawaban disebabkan karena segan menjawab atau susah menolak langsung. Dalam hal ini -teoku berfungsi sebagai *downgraders* karena digunakan untuk tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Dalam bahasa Indonesia sikap seperti ini sering dinyatakan dengan perkataan 'pikir-pikir dulu'.

Sebagai pemarkah manajemen wacana, -teoku adalah *sinyal* untuk mengakhiri topik pembicaraan diri penutur. Berbeda dengan fungsi -teshimau yang juga memberi *sinyal* untuk mengakhiri topik pembicaraan mitra tutur di mana topik itu sendiri diawali penutur, fungsi mengalihkan topik pembicaraan -teoku dapat digunakan untuk mengakhiri topik pembicaraan diri sendiri, bukan mengakhiri topik pembicaraan orang lain yang sedang berlangsung. Akibatnya fungsi pemarkah ini menjadi *impoliteness* jika digunakan terhadap mitra tutur yang kedudukan sosialnya lebih tinggi karena penggunaannya menunjukkan sikap tidak ingin berbicara lebih lanjut mengenai topik tersebut.

Makna Sikap Tutur Mengantisipasi Keadaan

Makna sikap tutur mengantisipasi keadaan atau persiapan memerlukan tujuan perbuatan dalam konteks secara tepat. Pada (31) berikut penutur A menanyakan rencana B selama 2 bulan ke depan menjelang keberangkatannya ke Jepang. B menjawab dengan 「日本語能力試験、勉強しておきます / *Nihongo nouryoku shiken, benkyo-shiteoki-masu* », namun karena penggunaan -teokimasu kurang tepat, pewawancara A mengonfirmasi maksudnya apakah itu persiapan untuk JLPT pada bulan Desember padahal saat ujaran masih sekitar bulan Juni. Penggunaan yang kurang tepat terjadi karena tujuan pertanyaan A adalah bagaimana melewati waktu 2 bulan sebelum berangkat ke Jepang pada sekitar September, tetapi B menjawab maksud persiapan JLPT yang dilaksanakan pada bulan Desember, sehingga terjadi selisih paham mengenai waktu yang dimaksud. Dalam hal ini kata JLPT tidak dimengerti A sebagai tujuan perbuatan, sehingga A harus mengonfirmasi maksud ujaran B.

(31) A: (日本へ出発するまでに)二ヶ月ありますから一、自由な時間ですよ、二ヶ月は、どういふふうにご過ごしたいですか？

B: まあ、たぶん一、あの一、次の、あ一、能力試験、勉強しておきます。

A: あ一勉強しておく、あの十二月の、準備ですか？

B: あ、はい、はい。

A: *Nikagetsu arimasu kara, jiyuuna jikan desu yo ne. Nikagetsu wa douiufuuni sugoshitai desu ka?*

B: *Maa tabun..ano..tsugino..aa, nihongo nouryoku shaken benkyoushi-teoki-masu.*

A: *Aa, benkyoushi-teoku, ano juunigatsuno junbi desuka?*

B: *A, hai, hai.*

'A: (Sebelum berangkat ke Jepang) Masih ada 2 bulan lagi, ya, waktu yang bebas digunakan selama 2 bulan ini, mau bagaimana digunakan?

B: Hmm, mungkin, yaaa, saya mau belajar dulu untuk JLPT. (terjemahan harfiah)

A: Eh, mau belajar dulu, untuk persiapan tes bulan Desember itu?

B: Oh, ya, ya.

(HHG44-I-03140 s.d. 03170)

Pada (32) berikut digunakan bentuk lampau -teokimashita dengan maksud ujaran perbuatan untuk persiapan telah dilakukan, namun pewawancara tidak dapat langsung memahami maksud ujaran dan mengonfirmasi dengan pertanyaan *untuk hari ini?*, karena di dalam konteks ujaran B tidak terdapat tujuan persiapannya. Supaya makna persiapan dapat dimengerti perlu disebutkan tujuannya dalam konteks sebelum -teokimashita.

- (32) A: うん、Bさん何をしていましたか？昨日。
B: あー、昨日ちよつと病気、病気をしましたからベッドに(で)、『日本の会話』という本を読みました。
A: えー、えー{笑}
B: 練習ておきました(しておきました) {笑}
A: 今日のために？
B: はい。
A: *Un, B san, nani wo shiteimashita ka, kinou?*
B: *Aaa, kinou chotto byouki, byouki wo shimashita kara, beddo ni(de) "Nihon no Kaiwa" toiu hon wo yomimashita.*
A: *Eee, eee [warai]*
B: *Renshuu-teokimashita (renshuushi-teokimashita) [warai]*
A: *Kyou no tame ni?*
B: *Hai.*
'A: Emm, B san, apa yang anda lakukan kemarin?
B: Emm, kemarin saya sedikit sakit, jadi saya membaca buku "Nihon no Kaiwa" di tempat tidur.
A: Ehh, eh [tertawa]
B: Saya belajar dulu. [tertawa] (terjemahan harfiah)
A: Untuk hari ini?
B: Ya.'

Meskipun maksud ujaran 'persiapan' harus menyatakan tujuan dalam konteks, terdapat pula makna jenis 'persiapan' yang tidak menyatakan tujuan tertentu secara eksplisit seperti pada (33) dan (34). Yamamoto (2005) menjelaskan jenis makna tersebut sebagai 'persiapan mental' (心理的準備 / *shinriteki junbi*) atau disebut pula sebagai 'kepuasan psikologis' (心理的充足感 / *shinriteki juusokukan*) dengan meminjam istilah Taniguchi (2000)⁷. Pada (33) -teoku digunakan bersama -tahougai, dan pada (34) digunakan bersama -taraii. Selain (33) dan (34) terdapat pula ungkapan 「(滞在場所で / *taizai basho de*) 何を食べておいたらいい / *nani wo tabe-teoi-tara ii*」 atau 「子供の時にもっとやっておけばよかった / *kodomo no toki ni motto ya-t-toke-ba yokatta*」 yang bermakna menyesali perbuatan yang seharusnya dilakukan demi kepuasan batin.

- (33) A: モスクワで、是非、ここは、行っておいたほうが
いいとゆう、観光地がありますか？
B: んー、ま、一番有名な観光地は、まあ、赤の広場、ですね(後略)
A: *Moskuwa de zehi koko wa i-t-teoi-tahou gaii to yuu kankouchi ga arimasu ka?*
B: *Uuan, mam ichiban yuumeina kankouchi wa maa, yappari, Aka no Hiroba desu ne (...)*
'A: Adakah di Moskow tempat wisata yang sebaiknya dikunjungi?
B: Hmmm, memang kalau tempat wisata yang paling terkenal adalah Lapangan Merah, ya.'
(RRS21-I-01750 s.d. 01760)

- (34) A: ふーんそうですか、わかりましたー、なんかでもちよつと夢、ねせつかくの夢がなんかちよつと残念な感じですね。
B: 残念ですね、あ、悲しいです。(中略)
A: うーん、全部捨てるわけではなくて、ちよつと胸の、どこかに？取っておいたらいいと思います、ね。
B: ありがとうございます。
A: *Fuum soudesuka, wakarimashitaa, nanka demo chotto yume, ne, sekkaku no yume ga nanka chotto zammen na kanji desu ne.*
B: *Zammen desu ne, a, kanashii desu. (...)*
A: *Uuan, zenbu suteru wake de wa nakute, chotto munero dokokani, to-t-teoi-tara ii to omoimasu, ne.*
B: *Arigatou gozaimasu.*
'A: Ooh, begitu ya, baik. Tetapi rasanya sayang juga ya cita-cita itu (kalau melepaskannya)
B: Sayang, ya, eh, rasanya sedih. (...)
A: Emm, menurut saya, jangan dilepaskan semuanya, tetapi sebaiknya meskipun sedikit, disimpan terus satu sudut di lubuk hati anda. (terjemahan harfiah)
B: Terima kasih.'
(KKR06-I-03990 s.d. 04040)

Terdapat pula penggunaan -teoku dengan maksud 'persiapan' yang tidak menyatakan batas waktu tertentu sebagai ungkapan memberi nasehat seperti (35). Pewawancara A menanyakan alasan mengapa B ingin bekerja di perusahaan Jepang kelak, meskipun B tidak ingin menjadi penerjemah. Melalui (35) dapat diketahui bahwa jika 「言っておく / itteoku」 dapat digunakan sebagai nasihat terhadap mitra tutur jika penutur berstatus sosial lebih tinggi dari pada mitra tutur. Jika digunakan oleh penutur yang berstatus sosial di bawah kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi akan dianggap *impolite* dan mengganggu *rapport*.

- (35) A: どうして通訳翻訳はなりたくないけど日系企業なんですか？
B: (中略)でも私タイ語はちよつと問題あります{笑}
A: {笑}母語なのに
A: でも言っておきますけど日系企業に勤めてもタイ語は、大事です、わかりましたか？
B: はい。
A: *Doushite tsuuyaku honyaku wa naritakunai kedo nikkei kigyuu nandesu ka?*
B: (...) *Demo watashi Taigo wa chotto mondai arimasu [warai] <A: [warai] Bogo nano ni?>*
A: *Demo, i-t-teokimasu kedo, nikkei kigyuu ni tsutome temo Taigo wa daiji desu, wakarimashita ka?*
B: *Hai.*
'A: Mengapa ingin bekerja di perusahaan Jepang padahal tidak ingin menjadi penerjemah?
B: (...) Tapi saya agak ada masalah dengan bahasa Thailand [tertawa]
A: [tertawa] Padahal itu bahasa ibu anda

A: Tapi anda harus tahu juga, penting menguasai bahasa Thailand walaupun anda bekerja di perusahaan Jepang. (terjemahan harfiah)
(TTH25-I-03930 s.d. 03980)

Makna Perbuatan Prosedural atau Penanganan Sementara

Penggunaan *-teoku* untuk menyatakan perbuatan prosedural kerap terlihat pada teks buku ilmiah seperti 「また次のような例も見ておこう⁸ / *mata tsugi no youna rei mo mi-teokou*」 dan sikap tutur penanganan sementara seperti 「ここではこれらを一括して扱っておく⁹ / *koko de wa korera wo ikkatsushite atsuka-t-teoku*」. Kata 「見ておこう / *miteokou*」 bermakna sikap tutur prosedural (段取り / *dandori*). Verba yang sering digunakan bersama makna 段取り (*dandori*) atau makna poin penting (押さえどころ / *osaedokoro*) adalah 「見る / *miru*」 「取る / *toru*」 dan 「押さえる / *osaeru*」¹⁰. Pada kata 「扱っておく / *atsukatteoku*」 terdapat sikap tutur bahwa perbuatan tersebut diyakini sebagai penanganan tepat saat ini. Makna sikap tutur ini menurut pemikiran Yamamoto (2005) pada Gambar 1 termasuk makna 「処置 / *shochi*」, makna sikap tutur dengan ragam bahasa biasa seperti *-miteokou*, atau *-atsukatteoku* di atas tidak tepat digunakan dalam wacana cakapan karena menjadi *impolite* terhadap mitra tutur.

Penggunaan permaknah wacana yang kurang tepat secara sengaja maupun tidak sengaja dapat terjadi pula pada wacana penutur jati bahasa Jepang (NJS). Berikut ini bentuk *-teoku* yang mengindikasikan sikap mental dan sikap tutur yang kurang tulus seperti teramati pada contoh (36). Pada (36) Ketua JOC Mori yang saat itu sedang berada di tengah kancah kritikan akibat ucapan pendapatnya yang salah terkait gender. Dalam jumpa pers ia berbicara tentang surat yang diterima dari cucu perempuannya yang mengalami dampak serius oleh kesalahan pendapat kakeknya.

Pada (36) maksud ujaran *-teoku* dapat diinterpretasikan sebagai tindakan penanganan yang bersifat sementara waktu (とりあえず / *toriaezu*), sehingga terkesan bahwa Ketua JOC Mori tidak bersikap tulus menanggapi apa yang dikeluhkan cucunya di dalam surat. Penggunaan ini pun sama dengan 「処置 / *shochi*」^{3.2}, pada Gambar 1, namun terdapat indikasi sikap tutur dari atas ke bawah.

(36) 「読んでいたらかわいそうになってね。(中略)明日にでもなぐさめて謝っておこうと思っている」と話していた。

“Yondeitara kawasou ni natte ne. (...) Ashita ni de mo nagusamete ayama-t-teokou to omo-t-teiru” to hanashi-teita.

‘ “Ketika saya membaca, saya merasa kasihanpadanya, jadi besok saya akan menghiburnya dan meminta maaf kepadanya. (terjemahan)” demikian dikatakannya.’

(スポニチ 4 Februari 2021)

Penggunaan *-teoku* perlu kehati-hatian karena maksud ujaran ‘persiapan’ dapat diinterpretasikan sebagai ‘perbuatan prosedural’ atau ‘penanganan sementara’. Makna ini mengindikasikan adanya luang waktu sebelum melakukan perbuatan tersebut, sehingga mengindikasikan ‘tidak segera melakukan’ atau ‘menyepelekan permintaan atau petunjuk’ yang menjadi *impoliteness* terhadap orang yang status sosialnya lebih tinggi.

Data (37) adalah data percakapan *role play* di mana A, pemilik restoran membujuk B pegawai pelayanan supaya mau dipindahkan ke bagian juru masak, namun B yang merasa kurang mampu memasak menawarkan diri menjadi penghubung untuk memperkenalkan teman yang menyukai pekerjaan juru masak. A membutuhkan tenaga masak secepatnya, sedangkan B menjawab dengan 「聞いておきますが⁶ / *kiiteokimasu ga*」 yang ada indikasi ‘tidak segera’ atau mengulur waktu seperti ‘nanti kalau ada kesempatan bertanya’, sehingga memberi kesan *impolite*. Di sini lebih tepat digunakan 「聞いてみますが⁶ / *kiitemimasu ga*」.

(37) A: そっか、でもね今ほらキッチン足りないから、手が足りないんだよね、どうしたらいいかな？あのBさんと思ってただけだなー。

B: あー、それを言えば(そういえば)、友達は料理が(に)興味を持っている人はいますが。

A: ほんと？

B: あー友達を紹介することは(が)できるなら、ちょっと友達に聞いておきますが。

A: Sokka, demo ne ima hora kicchin tarinai kara, te ga tarinai-n-dayo ne. Doushitara ii ka na? Ano, B san to omo-t-teta-n-dakedo naa.

B: Aaa, sou ieba tomodachi wa ryouri ni kyoumi wo motteiru hito wa imasu ga.

A: Honto?

B: Aaa, tomodachi wo shoukai suru koto ga dekiru nara, chotto tomodachi ni kii-teokimasu ga.

‘A: Oh, gitu. Tapi anda tahu kan, sekarang di dapur kekurangan tenaga. Sebaiknya bagaimana ya, tadinya saya pikir B san bisa masuk (*shiff*).

B: Oh, ya, untuk itu saya ada teman yang berminat untuk masak.

A: Benarkah?

B: Kalau boleh merekomendasikan teman saya itu, akan saya tanyakan kepada dia. (terjemahan harfiah)’

(JC31-RP2-00190 s.d. 00220)

Bentuk *-teoku*, selain digunakan bersama dengan verba 「聞く/*kiku*」, kerap digunakan pula bersama dengan verba 「見る/*miru*」 「直す/*naosu*」 「チェックする/*chekku suru*」 「言う/*iu*」 yang mengindikasikan ‘tidak segera melakukan’. Namun demikian, menurut Tsuji (2017) *-teoku* mengindikasikan sikap menimbang rasa (配慮/*hairyo*) terhadap orang lain ketika digunakan dalam ucapan instruksi seperti 「準備しておいてください/*jumbishiteoite kudasai*」 yang digunakan dari atas ke bawah karena tidak bernada menyuruh mengerjakan langsung. Dalam hal itu *-teoku* berfungsi sebagai *downgraders* karena memperlembut nuansa perintah.

Terdapat pendapat Tsuji (2017) yang bertentangan dengan pendapat penulis. Tsuji merasa janggal ketika mendengar guru bahasa Tionghoanya yang tinggal di Jepang tidak pernah menjawab 「チェックしておきます/*chekkushi-teokimasu*」, melainkan selalu menjawab 「チェックします/*chekkushi-masu*」 ketika diminta mengecek naskah bahasa Tionghoa. Menurut pendapat penulis ucapan 「チェックします/*chekku shimasu*」 lebih terkesan *polite*, sebab guru bahasa Tionghoa yang posisinya lebih tinggi dari pada orang yang meminta mengecek bahasa Tionghoa, perlu *downgraders* jika ia ingin terkesan *polite*. Penulis berpendapat bahwa Tsuji salah tafsir di mana ia tidak membedakan jarak sosial atas dengan bawah pada penggunaan *-teoku*.

Bentuk *-teoku* yang mengandung makna ‘mengulur waktu’ digunakan sebagai ucapan instruksi dapat mengindikasikan sikap menimbang rasa, asalkan digunakan orang berstatus sosial tinggi terhadap orang yang berstatus sosial lebih rendah, karena ada indikasi ‘tidak perlu segera dilaksanakan’.

Sebaliknya jika bentuk *-teoku* digunakan oleh pihak yang dimintai tolong, akan menimbulkan *impoliteness*. Jika pihak yang dimintai tolong menggunakan 「チェックしておきます/*chekkushiteokimasu*」 berarti ia bermaksud menunjukkan sikap tutur bahwa dirinya lebih berkuasa dari pada pihak meminta tolong seperti dosen pembimbing yang akan mengecek naskah skripsi mahasiswa.

Namun demikian, *-teoku* juga dapat menunjukkan sikap evaluatif menghargai informasi yang diberikan mitra tutur seperti pada (38) mengenai jam operasi pasar malam di Taipei. Ucapan 「覚えておきます/*oboeteokimasu*」 yang bermakna ‘akan saya ingat’ mengindikasikan sikap tutur menghargai informasi penutur, asal ungkapan tersebut digunakan oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi, sebaliknya jika digunakan oleh orang yang berstatus sosial lebih rendah akan terkesan sebagai sikap tutur yang sombong.

Dalam korpus I-JAS, pewawancara menggunakan kata 「覚えておきます/*oboeteokimasu*」 dan 「書いておきます/*kaiteokimasu*」 untuk strategi manajemen *rapport*. Verba 「覚える/*oboeru*」 dan 「書く/*kaku*」 merupakan perbuatan yang dilakukan pada saat ujaran, sehingga tidak ada indikasi mengulur waktu. Sebaliknya jika makna ‘disengaja’ atau ‘diniati’ untuk berbuat sesuatu oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi maka menjadi *upgrader* dalam manajemen *rapport*.

(38) A: あそうですか。(中略) 土日、はやってないんですかね？

B: 土日はあまりやらないですね

A: あんまりやらないんですか。あー、わかりました。

覚えておきます。

A: *A soudesu ka. (...) Do-nichi wa yattenai-n-desu ka ne?*

B: *Do-nichi wa amari yaranai desu ne.*

A: *Amari yaranai-n-desu ka. Aa, wakarimashita. Oboe-teoki-masu.*

‘A: Oh, begitu ya. (...) Sabtu-Minggu jarang buka?’

B: Jarang buka, ya, kalau Sabtu-Minggu.

A: Jarang buka yaa. Baik, akan saya ingat. (terjemahan harfiah).’

(JJC45-I-02370 s.d. 02390)

Selain sebagai *upgrader* pada manajemen *rapport*, *-teokimasu* digunakan pula sebagai pemarkah manajemen wacana untuk alih topik seperti pada (39). Ucapan *upgrader* 「覚えておきます/*oboeteokimasu*」 dapat mene-gaskan ucapan terima kasih. Setelah itu langsung beralih ke topik baru. Pada (39) *upgrader* berfungsi sebagai *sinyal* untuk alih topik. Makna itu turunan dari makna kompletif bahwa jika sekali telah diingat maka hasilnya akan dalam keadaan ingat terus.

(39) A: はーじゃ中華街の、あのお店に入って、パイジエージー (料理名) って言えば、通じますかね？

B: そうですね (中略) たぶん広東料理の店しか、ないと思います

A: なるほどねー、わかりました、ちょっと**覚えておきます**、ありがとうございます。はーいでは今度はですね、あのお誕生日のお話をちょっと聞いていきたいんですけど、(後略)

A: *Haa, ja, chuukagai no ano omise ni haite, Baijeejii (nama menu) tte ieba, tsujimasu ka ne?*

B: *Soudesune. (...) Tabun Kanton ryouri no mise sika nai to omoimasu.*

A: *Naruhodo nee, wakarimashita. Chotto oboe-teoki-masu. Arigatougozaimasu. Haai, dewa, kondo wa desu ne, ano otanjoubi no ohanashi wo chotto kiitekitai-n-desu kedo (...)*

‘A: Oh, kalau begitu, di restoran itu tinggal bilang Baijeejii bisa pesan ya?’

- B: Iya. (...) Mungkin menu itu hanya ada di restoran masakan Kanton.
A: Oh, begitu ya. Baik, akan saya ingat itu
(JJC56-I-02990 s.d. 03050)

Selain (39) di atas ungkapan 「覚えておきます / *oboeteokimasu*」 atau 「絶対覚えておきます / *zettai oboeteokimasu*」 kerap digunakan sebagai ucapan menghargai informasi dari responden yaitu *upgrader* dalam manajemen *rapport*. Ungkapan tersebut merupakan *sinyal* untuk alih topik yang kerap digunakan oleh pewawancara dalam data korpus I-JAS.

Bentuk *-teoku* sebagai maksud ujaran perbuatan prosedural (段取り / *dandori*) kerap dinyatakan dalam bentuk seperti *-teokeba* pada (40).

- (40) A: あの急に、私が怪我をしたりね、意識がなくなって寝たきりになった時に、(中略)もうしないでねって今からゆっておけば、彼らも、わかってくれるかな
B: なるほどねー
A: っって思ってます
A: *Ano kyuumi watashi ga kega wo shitari ne, ishiki ga nakunatte netakiri ni natta toki ni, (...) mou enmei shinaide nette ima kara yut-teoke-ba karera mo wakattekereru ka na...*
B: *Naruhodo ne.*
A: *tte omottemasu.*
'A: Emm, untuk jaga-jaga kemungkinan saya cedera atau terbaring dan tidak sadarkan diri untuk selamanya, kalau dari sekarang saya katakan bahwa jika terjadi hal seperti itu jangan kalian minta dokter melakukan tindakan medis hanya untuk menyambung nyawa saya, mungkin mereka akan memahaminya..
B: Oh, iya ya.
A: saya pikir seperti itu.
(JJJ31-I-05980 s.d. 06000)

Makna Menghindari Ketegasan Jawaban

Penggunaan *-teoku* mengindikasikan sikap tutur menghindari ketegasan jawaban seperti (41) berikut ini. Pada (41) pewawancara B mendengarkan keinginan A (NJS) tentang keinginan tempat huniannya kelak, apakah di kota atau di desa. Hubungan jarak sosial A dengan B setara, karena itu dapat digunakan pemarkah wacana yang menunjukkan sikap tutur ingin menghindari jawaban. Penggunaan *-teoku* sebagai pemarkah manajemen wacana terbatas digunakan pada hubungan jarak sosial setara atau oleh orang yang berstatus sosial tinggi.

- (41) A: 夜になると、こう、涼しい、あの、蛙の音が聞こえてきたりとか、せせらぎが聞こえたり、そういうところで、こう、暮らしたいなーなんていうふうに思うんですが(中略)決められないですね
B: そうですね、難しいところですかね
A: すいません、考えておきます
A: *Yoru ni naru to, kou, suzushii, ano, kaeru no koe ga kikoetekitari toka, seseragi ga kikoetari, souiu tokoro de, kou, kurashitai naa nante iu fuu ni omou-n-desu ga (...) kimerarenai desu ne.*
B: *Sou desu ka, muzukashii tokoro desu ka ne.*
A: *Suimasen. Kangae-teoki-masu.*
A: Saya juga bermimpi tinggal di tempat seperti terdengar suara kodok yang menyejukkan pada malam hari, atau terdengar bunyi air mengalir di sungai kecil. (...) Sulit ya untuk memutuskannya.
B: Begitu ya, sulit ya memutuskannya.
A: Maaf, saya pikirkan kan dulu itu.'
(JJJ57-I-03140 s.d. -03180)

Makna Sikap Tutur Mengakhiri Topik Pembicaraan Diri Penutur

Penutur A pada (42)/(5) adalah responden NJS. Ia berbicara tentang teman semasa kuliah, tetapi nama universitas bukan informasi penting pada konteks ini, sehingga berkata tanpa menyebutkan nama universitas dengan berkata 「八王子のある大学というふうにしておきますが / *Hachiouji no aru daigaku to iu fuuni shiteokimasuga*」. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa penutur berniat tidak memberi informasi lebih lanjut terkait topik tersebut. Fungsi ini adalah fungsi 'penanganan' pada Yamamoto (2005) (lihat Gambar 1). Pemarkah wacana ini adalah strategi untuk menepis rasa ingintahu mitra tutur lebih lanjut. Pemarkah ini termasuk pemarkah manajemen wacana untuk mengontrol orientasi wacana seperti pada Fraser (2009).

- (42)/(5) A: (一緒にご飯を食べた友人は)同じ大学だったんですよね。(中略)かれは、八王子の[B: はい]ある大学というふうにしておきますが、そちらで、コースは違うんですけども、まあお昼は一緒に食べるというような感じでしたね
(I-JAS JJJ37-I 8370)

(Catatan: Cara baca dan terjemahan lihat nomor kalimat (5))

Pada (43) berikut, pewawancara A, setelah panjang lebar menanyakan tentang karate yang ditekuni B, memberi *sinyal* untuk mengakhiri topik yang dimulai oleh A sendiri. Ungkapan 「やめておきますね / *yame-teokimasu ne*」 sebagai pemarkah mengakhiri topik dapat digunakan oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi.

(43) A: 大丈夫、ああそうですか、なんか空手の話ばかりになりそうなので、ちょっとやめておきますね。えーっと、日本語を勉強するきっかけは、その空手のアニメ、漫画を読んでからですか？

B: はい。

A: *Daijoubu, aa soudesu ka. Nanka karate no hanashi bakari ni narisou nano de, chotto yamete-okimasu ne. Etto, Nihongo wo benyousuru kikkake wa, sono karate no anime, manga wo yonde kara desuka?*

B: *Haai.*

'A: Tidak apa-apa?, oh begitu. Tapi jangan sampai kita bicara tentang karate melulu, kita berhenti saja dulu ya. Emmm, yang menjadi pemicu untuk mulai belajar bahasa Jepang karena nonton anime karate membaca manga itu?

B: Iyaa.'

(TTH27-I-01010 s.d 01020)

Dengan demikian *-teoku* sebagai pemarkah manajemen wacana untuk mengakhiri topik seperti pada (42) dan (43) terbatas digunakan pada hubungan jarak sosial setara atau oleh orang yang berstatus sosial tinggi. Demikian pula, pemarkah alih topik tersebut hanya tepat digunakan untuk mengakhiri topik yang dimulai pihak penutur, dan akan menjadi *impolite* jika digunakan untuk mengakhiri topik yang dimulai mitra tutur.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menjelaskan fungsi indikatif pada kedua bentuk semiaspektual bahasa Jepang, yaitu *-teshimau* dan *-teoku*. Makna indikatif tersebut adalah makna emosional dan makna evaluatif yang merupakan makna derivasi dari makna kompletif. Penelitian ini meneliti fungsi makna indikatif tersebut sebagai fungsi pemarkah wacana. Pemarkah wacana membantu penutur menyampaikan informasi tanpa memengaruhi makna semantis kalimat agar mitra tutur mengerti isi informasinya secara efektif. Informasi yang tersampaikan melalui *-teshimau* dan *-teoku* adalah makna maksud tuturan terkait sikap mental dan sikap tutur penutur.

Makna sikap mental dan sikap tutur terlihat variatif tergantung konteks situasi ujaran, terutama faktor jarak sosial di antara penutur dengan mitra tutur. Penelitian ini menggunakan data wacana dialog wawancara pada korpus I-JAS dimana terdapat jarak sosial tertentu di antara pewawancara dengan responden, seperti hubungan atas dengan bawah atau derajat hubungan keakraban. Jarak sosial seperti itu dapat memengaruhi efektivitas atau ketepatan penggunaan pemarkah wacana *downgraders* atau *upgraders* sebagai strategi manajemen *rapport*.

Selama ini belum pernah ada yang meneliti fungsi manajemen *rapport* pada kedua bentuk ini.

Selain fungsi manajemen *rapport*, *-teshimau* dan *-teoku* berfungsi pula sebagai pemarkah manajemen wacana untuk mengontrol orientasi wacana, khususnya sebagai pemarkah alih topik. Bentuk *-teshimau* dan *-teoku* adalah *subsidiary verb* yang secara sintaktis merupakan unsur yang terdapat di bagian predikat. Penelitian ini meneliti fungsi kedua bentuk tersebut sebagai pemarkah untuk mengakhiri topik sebelum dilanjutkan ke topik baru. Pada bidang penelitian pemarkah alih topik, selama ini belum pernah terdapat penelitian yang meneliti unsur *subsidiary verb* sebagai pemarkah alih topik.

Di antara fungsi manajemen *rapport* dengan fungsi alih topik terdapat hubungan erat, karena untuk mengakhiri topik perlu menciptakan suasana kondusif dengan menunjukkan sikap *modesty*, menghargai informasi mitra tutur, membuat suasana akrab dan menjaga *politeness*. Hal ini dapat dilihat pada *-teshimau* yang berfungsi sebagai *downgraders* maupun sebagai *upgraders*, karena *-teshimau* pada umumnya menjadi *sinyal* bahwa penutur ingin mengakhiri pembicaraan dari pihak mitra tutur. Fungsi pemarkah alih topik tersebut pada data yang diteliti keseluruhannya digunakan oleh pihak pewawancara sebagai pihak yang mengontrol orientasi wawancaranya. Fungsi alih topik tersebut digunakan untuk mengakhiri topik pembicaraan yang sedang berlangsung, yaitu topik pembicaraan orang lain, meskipun topik tersebut diawali oleh penutur sendiri. Pemarkah ini tidak layak digunakan terhadap topik yang diawali orang lain karena jika terjadi hal seperti itu akan menjadi *impolite*.

Penggunaan pemarkah wacana *-teoku* perlu kehati-hatian dalam hal konteks jarak sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap tutur dan sikap mental yang dinyatakan *-teoku* dapat diinterpretasikan sebagai sikap yang *impolite* jika digunakan oleh penutur yang berstatus sosial di bawah terhadap mitra tutur di atas, sedangkan sikap tutur diinterpretasikan sebagai sikap yang kurang serius atau sombong jika digunakan oleh penutur yang berstatus sosial lebih tinggi dari pada mitra tutur.

Dalam penggunaan *-teoku* sebagai *upgraders* maupun *downgraders* penting memerhatikan jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur yang setara atau status penutur lebih tinggi dari pada mitra tutur. Pemarkah *-teoku* berfungsi pula sebagai pemarkah alih topik untuk mengakhiri topik sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Fungsi ini tepat digunakan oleh penutur untuk mengakhiri topik yang tengah berlangsung di mana topik tersebut dimulai pihak penutur sendiri.

Wacana dialog objek penelitian ini adalah wacana

dialog jenis wawancara. Responden wawancara adalah NNS dan NJS. Jika respondennya pembelajar bahasa Jepang, kemungkinan terdapat hubungan jarak sosial dengan pewawancara. Mengenai penggunaan pemarkah wacana terlihat perbedaan yang jelas di antara NJS dengan NNS, yaitu penutur NJS menggunakan strategi manajemen *rapport* dengan tujuan alih topik, sedangkan penutur NNS sebagian besar menggunakan makna aspek dan makna evaluatif, dan jarang menggunakan pemarkah sikap tutur dan sikap mental sebagai *resource* manajemen *rapport*. Telah diketahui bahwa dalam bahasa Jepang terdapat banyak pemarkah alih topik. Karena itu untuk menghindari miskomunikasi atau friksi komunikasi pembelajar bahasa Jepang perlu dibekali dengan pemahaman mengenai fungsi pemarkah wacana bahasa Jepang.

REFERENSI

- Bybee, J., Perkins, R., & Pagliuca, W. (1994) *The Evolution of Grammar: Tense, Aspect, and Modality in The Languages of The World*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Chen, X. (陳相州). (2008). 「日本語会話データに見られる対比談話標識の使用実態」『言葉と文化 (9)』 pp.237-252. 名古屋大学大学院国際言語文化研究科 日本語文化専攻
- Chou, Y. (張又華). (2011). 「主観的・間主観的意味の発生をめぐって：日本語アスペクト形式「テシマウ」「チャウ」を例に」『言語科学論集』17. pp.131-142. 京都大学大学院人間・環境学研究科言語科学講 <https://doi.org/10.14989/155035>
- Fraser, B. (2009). Topic Orientation Markers. *Journal of Pragmatics*, 41, 892-898.
- Hanamura, H. (2014). 「日本語の雑談会話における話題転換研究の方法：話題転換はどこで行われ、どう分類されるか」『言語文化学研究. 言語情報編』9. 大阪府立大学人間社会学部言語文化学科, pp.71-99. <http://doi.org/10.24729/00002719>
- Hanamura, H. (2015a). 「日本語の会話における話題転換研究の概観：日本語教育に生かすための研究をめざして」『言語文化学研究 言語情報編』10. 大阪府立大学人間社会学部言語文化学科. pp.65 - 102. Diakses dari https://opera.repo.nii.ac.jp/?action=repository_uri&item_id=2720&file_id=19&file_no=1
- Hanamura, H. (2015b). 「日本語の会話における話題転換表現：新出型・再開型・前提提示型という話題転換の型による使いわけ」『社会言語科学』18(1), pp. 75 - 92. https://doi.org/10.19024/jajls.18.1_75
- Hirose, K. (廣瀬浩三). (2012). 「談話標識を巡って」. 『島根大学外国語教育センタージャーナル』(7), 1-28. 島根大学外国語教育センター.
- Huang, L. (黄麗). (2015). 『「てしまう」とその縮約形「ちゃう」の研究：評価的意味を中心に』(桜美林大学修士論文)
- Isshiki, M. (一色舞子). (2011). 「日本語の補助動詞『てしまう』の文法化：主観化、間主観化を中心に」『日本研究』Vol.15. 高麗大学日本研究センター, pp.201-221. Diakses dari <http://hdl.handle.net/2115/45277>
- Kanda, Y. (神田靖子). (2004). 「ラポール維持管理のストラテジー：交渉場面における「格下げ表現」」『同志社大学留学生別科紀要』4号, pp.41-58. <http://doi.org/10.14988/pa.2017.0000013904>
- Keum, J. (琴鍾愛). (2005). 「日本語方言における談話標識の出現傾向：東京方言、大阪方言、仙台方言の比較 (Patterning of Discourse Markers in Japanese Dialects: Comparison of Tokyo, Osaka and Sendai Dialects)」『日本語の研究』第1巻2号. The Society of Japanese Linguistics. Diakses dari https://www.jstage.jst.go.jp/article/nihongonokenkyu/1/2/1_KJ0004553246/_pdf/-char/ja
- Kinsui, S. (金水敏). (2000). 「時の表現」『時・否定と取り立て』日本語の文法2. 岩波書店.
- Kinsui, S. (金水敏). (2003). 「文脈の結果状態に基づく日本語助動詞の意味記述」『柴谷方良先生還暦記念論文集』(仮題：2003年刊行予定). Preprint. Diakses dari <http://www.let.osaka.ac.jp/~kinsui/ronbun/ron03/kin03.pdf>
- Kondo, Y. (近藤優美子). (2016). 「テシマウの使用制約：なぜ『目的地に到着してしまいました』とカーナビは言わないのか」『日本語教育』16号. https://doi.org/10.20721/nihongokyoiku.164.2016_50
- Kudo, M. (工藤真由美). (1995). 『アスペクト・テンス体系とテキスト：現代日本語の時間の表現』ひつじ書房.
- Miyabe, M. (2018). 「シテシマウの基本的な意味とテキスト的な意味とのかかわり」『人文・自然研究』第12号. 一橋大学. pp.52-69. Diakses dari <http://hermes-ir.lib.hit-u.ac.jp/hermes/ir/re/29096/jinbun0001200520.pdf>
- Schiffrin, D. (1987). *Discourse Markers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spencer-Oatey, H. (2000). *Culturally Speaking*. London: Continuum.
- Takahara, O. (高原脩). (2003). 「談話標識」『応用言語学事典』研究社. pp.280-281.
- Tanaka, N. (田中奈緒美). (2015). 「話題転換時における談話標識の使用に関する日中比較」『島根大学外国語教育センタージャーナル』10巻. pp.131-141. 島根大学外国語教育センター. (<https://ir.lib.shimane-u.ac.jp/files/public/3/31504/20170425035311836/e002010009.pdf>)
- Tanaka, N. (田中奈緒美). (2018). 「談話理解の視点から見た話題開始のための談話標識の分類」『日本語教育』170号. pp.130-137. 日本語教育学. Diakses dari <https://www.>

- jstage.jst.go.jp/article/nihongokyoiku/170/0/170_130/_pdf/-char/ja
- Taniguchi, S. (谷口秀治). (2000). 「『～ておく』に関する一考察 —終結性を持つ用法を中心に—」『日本語教育』104号. 1-9. 日本語教育学会.
- Tsuji, S. (辻周吾). (2017). 「補助動詞『～ておく』に関する一考察：対人配慮の視点から」『日本学研究』第2号(2). 国際言語文化学会. pp.21-40.
- Ueda, S. (植田志穂). (2017). 「テオクの性質と日本語教育における提出法」『日本語・日本文化研究』27. 大阪大学. pp.204-215. Diakses dari <http://hdl.handle.net/11094/69229>.
- Xu, L. (許臨揚). (2015). 「認知言語学的な観点から見た日本語の「完了」アスペクトの形式」(名古屋大学博士論文)
- Yamamoto, H. (山本裕子). (2005). 「「～ておく」の意味機能について」『名古屋女子大学 紀要』51 (人・社). pp.207-218.
- Yang, H. (楊虹). (2005). 「中日接触場面の話題転換：中国語母語話者に注目して」『言語文化と日本語教育』30号. お茶の水女子大学日本言語文化学会. Diakses dari http://purl.org/coar/resource_type/c_6501

Korpus

I-JAS International Corpus of Japanese as a Second Language. Ninjal.

Media Massa Elektronik

- スポニチ (<https://www.sponichi.co.jp/sports/news/2021/02/04/kiji/20210204s00048000572000c.html>)
- 現代ビジネス (<https://gendai.ismedia.jp/articles/-/79942?page=5>) 2021—2—4

CATATAN

1. Bentuk pola semiaspektual selain *-teshimau* dan *-teoku* terdapat bentuk *-tearu*, *-tekuru*, dan *-teiku*. Istilah semiaspektual (準アスペクト/*jun asupekuto*) digunakan karena bentuk pola tersebut tidak dapat digunakan untuk semua jenis verba, dan karena terdapat pula makna gramatikal lain selain makna aspek.
2. Makna aspek 完了 (*kanryou*) pada makalah ini disebut sebagai aspek kompletif mengacu pada definisi kerja pada Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994), yaitu *melakukan sesuatu secara menyeluruh sampai selesai* (1994, hal. 54, hal. 318). Dalam bahasa Jepang terdapat istilah aspek 完成相 (*kansesishou*) (lihat Kudo, 1995) yang dalam bahasa Inggris disebut perfektif (*perfective*). Perfektif kerap disebut juga dengan 完了相 (*kansesishou*). Pada makalah ini istilah 完了 (*kansei*)(相) (*sou*) digunakan untuk makna kompletif

pada bentuk pola semiaspektual *-teshimau* dan *-teoku* dengan alasan seperti berikut.

- (i) Perfektif adalah aspek yang memandang suatu peristiwa sebagai sesuatu yang utuh. Makna perfektif tidak langsung terkait dengan makna selesai.
 - (ii) Perfektif bahasa Jepang dinyatakan dengan bentuk gramatikal morfologis, yaitu *-ru/-ta* yang berposisi dalam makna taklampau dengan makna lampau. Perfektif bahasa Jepang berposisi dengan imperfektif (makna keberlangsungan) yang dinyatakan dengan bentuk morfologis *-teiru*.
3. Pada umumnya materi pelajaran kedua bentuk terbatas pada level N4. Pada buku 『学ぼうにほんご 初級2/Manabou Nihongo Shokyuu 2』-bentuk *-teshimau* dan *-teoku* diajarkan pada pelajaran 27. Bentuk *-teshimau* kembali muncul secara singkat pada buku ajar yang sama dengan level pramadya (初中級/*shochuukyuu*) halaman 114 sebagai bentuk yang menyatakan makna 残念 (*zannen*). Buku-buku lain seperti 『みんなの日本語 /*Minna no Nihongo*』 atau 『まるごと /*Marugoto*』 pun diajarkan pada level pemula.
 4. 補助動詞 (*hojodoushi*) lainnya seperti *-teoku*, *-temiru*, dan *-tearu* pun berfungsi sebagai pemarkah wacana untuk menambahkan informasi maksud ujaran pada verba yang kemungkinan membawa efek negatif dalam komunikasi interpersonal.

Sebagai contoh penggunaan *-temiru* yang kemungkinan dianggap *impolite* karena digunakan B terhadap A yang status sosialnya lebih tinggi:

A: 原稿のチェックが終わりましたので、確認してください。

B: はい、わかりました。見てみます。

A: *Genkou no chekku ga owarimashita no de, kakunin shite kudasai.*

B: *Hai wakarimashita. Mitemimasu.*

‘A: Saya sudah selesai mengecek naskahnya. Tolong konfirmasinya.

B: Baik. Akan saya melihatnya (terjemahan harfiah)’

Pendapat Kinsui (2003, hal. 31) dapat dijadikan acuan untuk menjelaskan alasan penggunaan *-temimasu* di atas adalah *impoliteness*. Kinsui berpendapat bahwa 「動作主は動作の結果を評価しなければならぬので、動作主が評価できない事態に陥るような動作は適しない / *dousanushi wa dousa no kekka o hyouka shinakereba naranainode, dousanushi ga hyouka dekinai jitai ni ochiru youna dousa wa tekishinai*」 ‘pelaku perbuatan harus menilai hasil perbuatan. Karena itu *-temiru* tidak

- tepat digunakan pada kasus di mana terdapat kemungkinan pelaku perbuatan tidak dapat menilai baik atau tidak tentang hasilnya.' Atas alasan seperti tersebut di atas, 「見てみます / *mitemimasu* 」 tidak tepat digunakan untuk mengecek hasil kerja orang yang berstatus sosial lebih tinggi.
5. Aspek perfek / *perfect* (パーフェクト / *paafekuto*) atau disebut juga aspek anterior memberi *sinyal* bahwa situasi yang terjadi sebelum waktu referensi masih relevan dengan situasi pada waktu referensi (Bybee, Perkins, & Pagliuca, 1994, hal. 54).
 6. Pada penelitian ini tidak membedakan makna indikatif di antara bentuk *-teshimau* dengan bentuk singkat *-chau*. Dalam penjelasan umum seperti oleh Kinsui (2000) dan lain-lain makna kedua bentuk tidak dibedakan.
 7. Taniguchi Shuji (谷口秀治) (2000)『『～ておく』に関する一考察 –終結性を持つ用法を中心に–』『日本語教育』104号. 1-9. 日本語教育学会.
 8. Kinsui (2000, hal. 65)
 9. Kinsui (2000, hal. 67)
 10. Penggunaan seperti ini terdapat pada data *meeting* pekerjaan NJS korpus CEJC (日本語日常会話コーパス モニター公開版)